

**PERAN KELUARGA DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA
DINI DI DESA PACEKULON KECAMATAN PACE
NGANJUK**

SKRIPSI

Oleh:
Siti Nur Alfiyah
04110034



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
April, 2008**

**PERAN KELUARGA DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA
DINI DI DESA PACEKULON KECAMATAN PACE
NGANJUK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:
Siti Nur Alfiyah
04110034



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
April, 2008**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN KELUARGA DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA
DINI DI DESA PACEKULON KECAMATAN PACE
NGANJUK**

SKRIPSI

Oleh:

Siti Nur Alfiyah
04110034

Telah Disetujui pada Tanggal: 4 April 2008

Oleh
Dosen Pembimbing

Drs. Moh. Padil, M.Pd I
NIP. 150 267 235

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd I
NIP. 150 267 235

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN KELUARGA DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI DESA PACEKULON KECAMATAN PACE NGANJUK

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Siti Nur Alfiyah (04110034)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
14 April 2008
telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd.i)
pada tanggal : 14 April 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. Moh. Padil, M. Pd.i
NIP : 150 267 235

Drs. Rasmiyanto, M.Ag
NIP : 150 287 838

Penguji Utama

Pembimbing

Drs. Fatah Yasin, M. Ag
NIP : 150 287 892

Drs. Moh. Padil, M. Pd.i
NIP : 150 267 235

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. DR. H. M. Djunaidi Ghony
NIP : 150 042 031

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap kemurnian dan kesucian hati serta ketusan dan keikhlasan jiwa karya ini kupersembahkan kepada:

Bapak dan ibu (Yasir dan Musywaroh), penentram jiwa dan hatiku yang senantiasa tiada putus-putusnya mengasihi dan menyayangi setulus hati, sebening cinta, sesuci doa, dan seindah surgawi serta selembut permadani. Tiada jemu memotivasi dengan semangat '45 yang luar biasa, yang selalu membantu baik moril, materiil maupun spiritual, selalu mendoakan aku, sehingga aku bisa seperti ini menatap dan menyongsong masa depan yang cerah

Masku yang tersayang M. Yasin Arafat, dia adalah seorang kakak yang baik, selalu memotivasi dan... Jangan cepat marah.

Mbah putriku yang terhormat, tante nafi' & poh met' yang selalu menasehatiku, ida yang menemaniku, de yat sekeluarga, lek mut sekeluarga, mbak tun sekeluarga dan lek daim serta saudara-saudaraku semua yang selalu membantu aku dan menyayangiku. Terima kasih atas kasih sayang, perhatian, bantuan moril maupun spiritual serta semangat buat aku..

Semua guru-guru dan dosen-dosenku yang senantiasa memberikan secercah cahaya berkilau yang berupa ilmu hingga aku dapat mewujudkan harapan, angan serta cita-citaku untuk menempuh masa depan yang cerah

Sesosok Satriaku yang tak pernah terbayangkan dimata, terindah dihati dan terngiang selalu ditelinga, selalu memberikan keindahan dan cahaya dikehidupanku... kaulah penuntunku.

To my best friend trio centil (mugi and wine) yang selalu mendengarkan keluh kesahku, selalu memberiku semangat, motivasi, dukungan serta keceriaan . Suka dan duka kita lalui bersama mulai semester 1 sampai sekarang. Makasih atas kasih sayang telah kalian berikan, moga persabatan kita tidak hanya sampai disini dikampus ini tapi untuk selamanya sampai kakek nenek & tetep semangat....

Teman-temanku semua di indah family sunan kalijaga 26 (Risa, M'zam, m'ika, m'iqo, m'dawiz, heny, ifa, mitha, evi and nia) terimakasih. Kalian telah memberikan keceriaan dan membuatku senyum dikala sedih dan selalu kompak dalam berbagai hal terutama dalam hal makan.and buat Risa makasih kamu menemaniku dalam menyelesaikan tugas akhir ini, kita selalu bersama apalagi hoby kita sama shopping, terima kasih atas kebaikan kalian semuanya...THANKS YOU ALL

MOTTO

كلُّ مولود يولد على الفطرة حتى يعرّبَ عنه لسانه فأبواه يهودّانه أو ينصرّانه أو يمجسانه. (رواه الأسود بن سريّ)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tua (ayahnyalah) yang akan menjadikan lisannya yahudi, nasrani atau majusi”. (HR. Aswad ibn sari’)



Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Siti Nur Alfiyah
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 4 April 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah beberapa kali melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Nur Alfiyah
NIM : 04110034
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi : Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Pace kulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamuaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 4 April 2008

Siti Nur alfiyah



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah robbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” **Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon kecamatan Pace Nganjuk** “ dapat diselesaikan dengan curahan cinta kasihnya, dan penuh kedamaian dan ketenangan.

Shalawat serta salam mudah-mudahan tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari jaman kegelapan kejaman terang benderang. Serta berkat syafat dan barokah beliau kita dapat menjalankan kehidupan ini dengan penuh cinta kasih dan kedamaian.

Selanjutnya, penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam menyusun skripsi ini. Oleh karena itu, penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan, serta motivasi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang tiada terkira teriring doa *Jazaakumullah Khaira jaza* kepada yang terhormat:

1. Ayahanda tersayang, Yasir dan Ibunda tercinta Musyawaroh serta kakak dan saudara-saudaraku tersayang yang tiada henti-hentinya selalu mencurahkan kasih sayang dan doa restunya untuk ananda sehingga ananda dapat menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Prof. Dr. K.H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Drs. M. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Malang.

5. Bapak Drs. M. Padil, M.Pd.I, sebagai Dosen Pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang yang telah banyak memberi ilmu kepada penulis sejauh dibangku kuliah.
7. Segenap penduduk desa Pacekulon, yang telah sudi memberikan pengalaman, ilmu dan informasi tentang peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di lingkungan petani.
8. Keluarga besar Indah Family (*Heny menyeng, evi arudam, Nia tinggi, Ifa pendiam, zamrud cerewet, Risa Endel, mitha, Mbak Ika Jaya, mbak dzawis dan mbak iqo'*) yang telah membantu dan memotivasi penulis sehingga selesainya tugas akhir ini. Dan Segenap group Trio Centil (*wine thayang dan mugi thayang*) yang selalu memotivasi dan membuatku senyum.
9. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi penulis hingga selesainya tugas akhir ini.

Dalam penyusunan skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna baik dari segi penulisan, bahasa dan lain-lain, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin memberikan yang terbaik. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik sebagai tambahan pengetahuan dan penerapan disiplin ilmu pada lingkungan yang luas. Akhirnya tiada sesuatupun di dunia ini yang sempurna, hanya kepadaNya lah kita berserah diri dan mohon ampunan. Dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga dengan skripsi yang sederhana ini dapat memberikan inspirasi dan manfaat bagi penulis khususnya dan kepada semua pembaca pada umumnya.

Malang, 4 April 2008

Penulis

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat penelitian
2. Keterangan melakukan penelitian
3. Bukti konsultasi
4. Struktur Pemerintahan Desa Pacekulon
5. Transkrip wawancara



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
HALAMAN ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Ruang Lingkup Penelitian	11
E. Pentingnya Masalah	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan	15
1. Pengertian Keluarga	15
2. Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga	17
a. Fungsi Keluarga (Orang tua).....	17
b. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Keluarga	21
3. Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga	33
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak	42
B. Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini	48
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	48

2. Pendidikan anak usia dini.....	50
a. Pengerian Anak Usia Dini.....	50
b. Materi Pendidikan pada Anak Usia Dini.....	51
3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam...	55
C. Peran Keluarga (Orang Tua) dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini	58
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	69
B. Kehadiran Peneliti	69
C. Lokasi Penelitian	70
D. Sumber Data	71
E. Prosedur Pengumpulan Data	72
F. Analisis Data	74
G. Pengecekan Keabsahan Data	75
H. Tahap-tahap Penelitian	76
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Latar Belakang Obyek Penelitian	77
1. Letak Geografis Desa Pacekulon.....	77
2. Keadaan Demografis Desa Pacekulon.....	77
3. Kondisi Sosial Desa Pacekulon.....	80
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	81
1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk	81
2. Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Pace Nganjuk.....	88
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk.....	94

BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



ABSTRAK

Alfiyah, Siti Nur. 2008. *Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Pace Nganjuk*. **Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Drs. Moh. Padil, M.Pd.I**

Keluarga adalah tempat untuk mencurahkan segalanya. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak (kakak atau adik), yang dimaksud dengan keluarga disini adalah keluarga inti, yakni ayah dan ibu atau orang tua. Orang tua adalah orang yang pertama kali di kenal oleh anak dalam lingkungan keluarga, maka bimbingan dan arahan sebaik mungkin harus diberikan kepada anak. Anak merupakan anugrah dari Allah SWT, oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk merawat, menjaga dan mendidik mereka sebaik-baiknya berdasarkan pada ajaran Islam. Perhatian dan bimbingan yang selalu terarah pada anak akan memegang peranan yang penting dalam menerapkan pendidikan agama pada anak usia dini. Rumusan masalah dalam penelitian ini: 1). Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa pacekulon kecamatan pace Nganjuk?, 2). Bagaimana peran keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa pacekulon pace Nganjuk?, 3). Apa factor pendukung dan penghambat dari peran keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa pacekulon pace Nganjuk?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam usaha mendapatkan sumber data, penulis menggunakan sample pusposif, adapun prosedur pengumpulan datanya melalui metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, selanjutnya untuk pengecekan keabsahan datanya peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Pelaksanaan pendidikan agama Pertama-tama anak diajarkan dengan hal-hal yang mudah difahami, misalnya mengucapkan Asma Allah dan hal yang dekat dengan mereka, Pembinaan, Pembiasaan, Pengawasan, dan anak juga disuruh untuk mencari ilmu dengan belajar di musholla, agar wawasan agamanya luas. 2) Keluarga, khususnya orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini, karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya serta merupakan cerminan dari segala tingkah laku anak-anaknya. 3) factor pendukung dan penghambat ada yang dari interen maupun eksteren, factor pendukung interen: dari orang tua dan antar keluarga adanya rasa kerjasama yang kuat dan tanggung jawab yang hebat dan dari anak sendiri adanya rasa keinginan untuk belajar dan selalu ingin tahu. dan pendukung eksterennya: tersedianya sarana pendidikan, tersedianya sarana ibadah. Sedangkan factor penghambat interen: dari orang tua kurangnya perhatian dan pemahaman dalam mendidik anak, dari anak itu sendiri, anak masih senang bermain-main dalam belajar. Dan penghambta eksteren: terbatasnya sarana pendidikan, minimnya tenaga pengajar dan keadaan ekonomi yang kurang baik.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan kesimpulan bahwa peran keluarga (orang tua) dalam menerapkan pendidikan agama pada anak usia dini sangatlah penting. Hal tersebut merupakan tanggung jawab yang besar bagi orang tua. Karena orang tua kewajiban menjadikan anaknya sebagai sosok manusia yang beriman. Hal tersebut merupakan salah satu tujuan orang tua dalam menerapkan pendidikan agama anak usia dini karena anak harus dikenalkan, di pupuk dan dipondasi dengan ilmu agama yang kuat. Dan karena merupakan anugrah dari Allah SWT yang wajib di rawat, dan dididik dengan baik dan benar.

Kata kunci: keluarga, pendidikan agama, anak usia dini.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan agama Islam memang benar-benar perlu diperhatikan saat ini, terutama dalam menghadapi era globalisasi. Siapapun kalau tidak siap bersaing, berfikir dan bergerak cepat, akan terasingkan atau malah tergilas oleh roda globalisasi yang sangat cepat dan dinamis. Dalam kondisi itulah dibutuhkan berbagai benteng lahir dan batin untuk menghadapi berbagai kemungkinan perubahan kearah positif dan negative.pendidikan agama Islam sebagai bentuk bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam.

Anak merupakan titipan Ilahi yang mempunyai fitrah keagamaan untuk beriman kepada Allah SWT. Fitrah itu baru berfungsi dikemudian hari melalui proses bimbingan dan latihan, setelah berada pada tahap kematangan. Oleh karena itu orang tua sebagai pihak yang diamanahi harus mendidik dan memberikan arahan untuk beriman kepada Allah SWT serta memberikan bimbingan yang baik demi masa depan anaknya. Sebaliknya, jika orang tua cenderung mengabaikan pendidikan dan bimbingan kepada anaknya, maka fitrah anak akan ternoda bahkan akan membuat kelam dan suram terlebih-lebih dimasa yang akan datang (dunia dan akhirat).

Pada hakekatnya, pelaksanaan pendidikan anak merupakan amanat besar dari Allah SWT. Karenanya, keteledoran dan penyelewengan pendidikan anak dari manhaj yang telah ditentukan merupakan penghianatan

terhadap amanat besar itu. Mengingat besarnya tanggung jawab para pelaksana pendidikan, Allah yang Maha Suci akan memberikan imbalan yang pantas bagi mereka.

Orang tua adalah orang yang pertama dikenal anak dalam lingkungan keluarga, maka bimbingan dan arahan sebaik mungkin harus diberikan kepada anak khususnya masalah pendidikan, karena pendidikan akan menjadi dasar pokok yang memberikan peranan penting dalam perkembangan pribadi anak selanjutnya. Baik buruk anak dimasa mendatang akan banyak ditentukan oleh berhasil tidaknya orang tua dalam menjalankan fungsinya dan bimbingan anak-anaknya dimasa sekarang. Disamping itu orang tua juga mempunyai peran penting dalam hal pembinaan pendidikan agama pada anak-anaknya.

Pendidikan nasional berdasarkan UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹

¹ Zuhairini dan Abdul ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang; UM Press, 2004), hlm. 1

Pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²

Ruang lingkup pendidikan agama Islam menurut Hasbi Ash-Shidqi meliputi:

1. *Tarbiyah jismiyyah*, yaitu pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta upaya untuk membentuk pribadi yang sehat baik jasmani maupun rohani.
2. *Tarbiyah aqliyah*, yaitu pendidikan dan pelajaran yang dapat mncerdaskan otak anak.
3. *Tarbiyah adabiyah*, yaitu pendidikan moral/akhlak. Dalam ajaran agama Islam akhlak merupakan barometer yang dapat dijadikan ukiran untuk menilai kadar iman seseorang. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya“ *Paling sempurna Orang Mukmin ialah orang yang lebih baik akhlaknya.*”³

Melihat arti pendidikan agama Islam dan ruang lingkupnya, jelaslah bahwa obyek dari pendidikan tersebut adalah anak didik dan tujuan pendidikan agama Islam tersebut adalah membentuk pribadi anak agar menjadi anak yang baik, sholeh, serta hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam artian, seorang anak yang akan menjadi generasi penerus keluarga, masyarakat, bangsa serta

² Abdul majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

³ Ibid, hlm. 131

agama, maka ia memiliki kepribadian yang tangguh , iman yang kuat serta akhlak yang mulia.

Nampaklah bahwa ajaran agama Islam mengungkapkan bahwa anak merupakan amanat yang harus dijaga oleh orang tuanya. Seperti dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: “ Dan orang-orang yang berkata: “ Ya Tuhan Kami, Anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.(Qs. Al-Furqan: 74).⁴

Dalam kitab *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan قُرَّةَ الْعَيْنِ adalah kegembiraan dan kesenangan. Sedangkan yang dimaksud dengan kata الْإِمَامِ menurut al-Maraghi kata tersebut dapat digunakan dalam bentuk jamak dan tunggal. Akan tetapi, yang dimaksud disini adalah bentuk kedua, yakni para imam yang diteladani dalam menegakkan panji-panji agama.⁵

Maksud dari ayat di atas tersebut adalah orang yang beriman selalu mengharapkan anaknya berguna baginya di dunia maupun di akhirat. Mereka juga memohon agar allah menjadikan mereka para imam yang diteladani dalam menegakkan panji-panji agama dengan menganugrahkan ilmu yang luas kepada mereka dan member taufik kepada mereka untuk mengerjakan amal saleh.

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung; Diponegoro), hlm. 292

⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 66

Anak juga merupakan penghibur hati dan perhiasan dunia. Dan ayat yang berkaitan dengan hal ini adalah :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

“ Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. Al-Kahfi : 46)⁶

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir al-Mishbah*, beliau menyebutkan dua dari hiasan dunia seringkali dibanggakan oleh manusia dan membuatnya lengah dan angkuh. Dua hiasan tersebut adalah harta dan anak. Anak disebut sebagai perhiasan jika anak dapat membela dan membantu orang tuanya dan juga jika anak senantiasa beriman dan beramal saleh.⁷

Anak juga dapat menjadi sumber celaka bagi orang tuanya di saat anak tidak memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu penanaman akhlak dan jiwa keagamaan anak dimulai sejak lahir, bahkan sejak ia masih dalam kandungan dan kemudian berlanjut pada masa pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk memiliki anak yang sesuai dengan kriteria diatas, yang sebagai penghibur hati dan perhiasan dunia, maka orang tua harus benar-benar memperhatikan pendidikan anak terutama pendidikan agama Islam.

Anak itu di ibaratkan seperti kertas yang putih, yang masih bersih belum ternoda. Tergantung pada orang tuanya akan menulis atau mencoretkan warna apa pada kertas itu.

⁶ *Ibid*, hlm. 238

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol. 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 69-70.

Sesuai dengan hadits Nabi Muhammad SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّىٰ يَعْزَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ فَأُبَوَاهُ يَهُودَانَهُ أَوْ
يَنْصَرَانَهُ أَوْ يَمَسَانَهُ. (رواه الأسود بن سري)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ayahnya adalah yang akan menjadikan lisannya yahudi, nasrani atau majusi”. (HR. Aswad ibn sari’).⁸

Hadits tersebut menjelaskan bahwa setiap anak itu dilahirkan dengan memiliki potensi yang harus digali. Dan penggalan potensi pertama adalah lingkungannya, yakni keluarga khususnya orang tua. Sehingga keberhasilan kegagalan seorang anak tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya sehingga tidak berlebihan jika seorang psikolog mengatakan bahwa jika anak dibesarkan dengan celaan dan permusuhan, ia belajar memaki dan berkelahi juga seperti apa yang mereka lihat dan tiru dari orang tuanya serta lingkungannya. Tetapi jika anak dibesarkan dengan pujian dan rasa aman, maka ia belajar menghargai dan menaruh kepercayaan.

Pendidikan anak adalah suatu tanggung jawab besar yang terletak dipundak orang tua. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses pendidikan seorang anak. Dan disitulah sisi dasar jasmani dan rohani terbentuk. Rasa kasih sayang serta kelembutan dalam kehidupan rumah tangga akan memberi ketenangan, menciptakan ketentraman, mendidik, membentuk akhlak dan memperbesar penerimaan serta kepatuhan anak.

Ayah adalah merupakan sosok atau symbol keadilan, ketertiban, dan kedisiplinan. Sedangkan seorang ibu adalah sosok atau symbol kasih dan

⁸ Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Hadits* (Semarang ; Toha Putra), hlm. 112

sayang berjalan bersama, saling memahami dan melaksanakan ketentuan dan tata tertib niscaya akan menciptakan landasan yang baik bagi pendidikan akhlak anak-anak mereka.

Keluarga dalam keadaan utuh itu, dalam artinya disamping jumlah keluarganya yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, keberadaan dan perhatian orang tua juga dirasakan oleh anak. Apalagi bagi anak yang masih dalam usia dini yang perlu sekali bimbingan atau tuntunan dalam berbagai hal.

Anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun. Dengan demikian pendidikan anak usia dini adalah layanan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0 sehingga 8 tahun. Mengapa usia 0-8 tahun? Sebab pada usia tersebut anak mengalami lompatan perkembangan, kecepatan perkembangan yang luar biasa dibanding usia sesudahnya. Pada saat itulah kesempatan yang sangat efektif untuk membangun seluruh aspek kepribadian anak. Maka disebutlah usia tersebut sebagai usia emas, yang tidak akan pernah terulang lagi.⁹ Sedangkan menurut Undang-Undang SISDIKNAS, anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun.

Pada usia dini ini orang tua sangat berperan sekali dalam penanaman pendidikan agama Islam. Misalnya yang sering menonjol dalam masyarakat, dalam hal akhlak, ibadah yang meliputi: sholat, puasa dan lain-lain. Pada usia ini pendidikan pertama adalah dari orang tuanya, setelah mereka masuk dalam lingkungan sekolah maupun play group, guru juga berperan dalam pendidikannya. Tetapi orang tua lah yang lebih berperan dalam pendidikan agama Islam anaknya. Karena dilingkungan sekolah hanya dalam waktu 3-4

⁹ Hibana S. Rahman, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005), hlm. 9-10

jam sehari, sedangkan sisa waktunya berada dalam pengawasan lingkungan dan keluarganya yang membentuk kepribadiannya.

Mengingat kondisi perekonomian masyarakat sekarang ini yang semakin melejitnya tinggi harga barang-barang terutama kebutuhan pokok rumah tangga serta mahalnya biaya pendidikan, mengharuskan dan mewajibkan kedua orang tua harus bekerja lebih keras lagi. Tidak hanya ayah mereka saja yang bekerja mencari nafkah, melainkan sosok seorang ibu juga ikut berperan dalam mencari nafkah untuk kebutuhan dan meneruskan hidup bagi keluarganya. Bahkan sosok ibu ini harus rela berpanas di bawah terik matahari yang begitu menyengat dan itu pun bukan tanah miliknya sendiri melainkan milik orang lain. Mereka bekerja sebagai buruh petani dan waktunya sebagian besar di habiskan di persawahan.

Mereka tidak terlalu mempedulikan bagaimana nasib anak-anaknya ketika mereka tinggal dirumah. Apakah sesuai dengan harapan mereka atau tidak, padahal diketahui lingkungan mereka tidak mendukung. Namun, mereka terpaksa karena desakan ekonomi yang semakin tidak karuan sehingga mereka harus merelakan pendidikan anaknya.

Pendidikan seorang anak sangat membutuhkan peran maksimal dari orang tua khususnya sosok ibu yang merupakan panutan atau bimbingan bagi anaknya. Karena dengan sifatnya yang lembut dan penuh kasih sayang itu, anak dapat membuka diri dan merasa aman untuk mencurahkan segala masalah yang ada pada dirinya, untuk itu peran orang sangatlah penting bagi pendidikan anaknya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ini membutuhkan peran orang tua yang semaksimal mungkin, bagaimana nasibnya ketika seorang ibu tidak ada dirumah meskipun hanya setengah hari saja, namun hal tersebut juga berimbas pada pola pendidikannya khususnya pada pendidikan agama Islam. Apalagi diketahui bahwa di daerah atau lingkungan tersebut dalam hal agama masih belum begitu kental (minim) atau dalam lingkungan abangan.

Berdasarkan latar belakang di atas kami dapat melakukan kegiatan penelitian yang nantinya akan disusun menjadi skripsi dengan judul Peran keluarga dalam Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pace Kulon Kecamatan Pace Nganjuk

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pace Kulon Kecamatan Pace Nganjuk
2. Bagaimana Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pace Kulon Pace Nganjuk
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pace Kulon Kecamatan Pace Nganjuk

C. TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pace Kulon Kecamatan Pace Nganjuk
2. Mendeskripsikan Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pace Kulon Pace Nganjuk
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dari Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pace Kulon Pace Nganjuk

D. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Peran keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam merupakan masalah yang mendasar dan urgen dalam dunia pendidikan, pembahasan masalah peran keluarga dalam menerapkan pendidikan sangat kompleks sekali, maka dari itu untuk lebih mensistematisasikan pembahasan masalah ini tidak melebar terlalu jauh dari sasaran sehingga akan memudahkan pembahasan dan penyusunan laporan ini.

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa pace kulon pace Nganjuk, dan bagaimana peran keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa pace kulon pace Nganjuk, serta apa factor pendukung dan penghambat dari peran keluarga dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa pace kulon pace Nganjuk.

Menurut pandangan sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya. Serta dalam pembahasan ini yang dimaksud keluarga adalah keluarga inti, yaitu orang tua.

Materi dalam pendidikan agama Islam itu mengandung tiga unsure, yaitu: a) Iman, b) Islam, c) Ihsan.¹⁰ Dari tiga unsure itu, ruang lingkup pembahasan ini hanya membahas tentang Ihsan yaitu berkhilaf serta melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermu'amalah dengan sesama makhluk dengan penuh keikhlasan seakan-akan disaksikan Allah, meskipun dia tidak melihat Allah. Jadi yang dimaksud disini peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam (akhlak) pada anak usia dini di lingkungan petani di desa pace kulon.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pada bagian ketujuh menjelaskan tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Pada pasal 28 ayat 2 "pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/informal. Pada pembahasan ini memfokuskan pada pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Apabila dalam pembahasan ini ada permasalahan diluar tersebut diatas maka sifatnya hanyalah sebagai penyempurna sehingga pembahasan ini sampai pada sasaran yang dituju.

¹⁰ Drs. Abu Ahmadi, Drs. Noor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), hlm: 4-5

E. PENTINGNYA MASALAH

Anak merupakan anugerah terindah dalam keluarga yang diamanatkan Tuhan dan orang tua wajib menjaga amanat tersebut serta mendidiknya agar menjadi manusia yang dapat berguna bagi keluarga, masyarakat, agama serta bangsa dan Negara.

Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan penghidupan yang layak, begitulah setidaknya aturan dari pemerintah. Sehingga dalam Undang-Undang Republik Indonesia tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 1 ayat 3, pasal 27 ayat 1 dan pasal 28 ayat 2 dan 5. Dalam pasal-pasal tersebut dijelaskan bahwa setiap anak memperoleh pendidikan pertama kali dilingkungan keluarga.

Dalam menciptakan lingkungan keluarga diperlukan adanya kekompakan dalam hal mengasuh mereka. Peranan ayah dan ibu yang berjalan pada sosoknya masing-masing niscaya akan menciptakan landasan yang baik bagi pendidikan dan akhlak anak-anak mereka. Pendidikan ini ditanamkan mulai sejak usia dini yaitu umur 0-8 tahun.

Peran keluarga khususnya orang tua disini sangat menunjang sekali, mereka harus memberikan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam yang akan menjadikan mereka manusia yang bertakwa dan beriman terutama dalam akhlak mereka. Maka dari itu anak harus mulai dididik tentang agama mulai sejak usia dini.

Menurut Dr. Zakiyah Darajat dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama*, ia mengatakan bahwa anak mulai mengenal Tuhan sejak usia 3 atau 4 tahun, melalui

bahasa. Mereka mulai mengenal apa yang ada di alam sekitarnya kemudian sering bertanya tentang siapa yang membuat matahari, bulan, bintang dan sebagainya.¹¹

Tinjauan psikolog agama di atas dapatlah di ambil kesimpulan bahwa anak-anak sejak kecil telah membawa benih atau potensi untuk beragama. Potensi tersebut akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diterimanya, dan sesuai pula dengan pengaruh dari lingkungannya. Sebenarnya disinilah pentingnya pendidikan agama dilaksanakan sejak masih kecil, agar jiwa agama anak dapat dibina dengan baik.

Sekarang bagaimana jika orang tuanya sibuk diluar rumah dan tidak memperhatikan pendidikan anaknya yang masih sangat butuh bimbingan dari pihak keluarga terutama dari ibunya. Apalagi lingkungan tersebut yang tidak mendukung, dalam artian masyarakat sekitar yang dalam hal pendidikan agamanya sangat minim sekali. Dan diketahui juga bahwa anak usia dini ini sangat rentan dan cepat terpengaruh dengan lingkungannya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi desain ini, maka secara global dapat dilihat dalam sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Merupakan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, pentingnya masalah, dan sistematika pembahasan.

¹¹ Zuhairini dan Abdul ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang; UM Press, 2004), hlm. 17

BAB II Mendeskripsikan kajian pustaka: keluarga sebagai lembaga pendidikan , pengertian keluarga, fungsi keluarga, tanggung jawab, pola pendidikan anak dalam keluarga, factor-faktor yang mempengaruhi pendidikan.

Pendidikan agama Islam pada anak usia dini, pengertian agama Islam, pendidikan anak usia dini, pengertian anak usia dini, materi pendidikan pada anak usia dini, langkah-langkah pelaksanaan pendidikan agama Islam, peran keluarga pada anak usia dini.

Peran keluarga dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

BAB III Metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Memaparkan tentang: letak geografis desa pace kulon, keadaan demografis desa pace kulon, kondisi social desa pace kulon. Pembahasan hasil penelitian dan analisis dan merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan.

Pembahasan hasil penelitian dan analisis bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di pace kulon kecamatan pace Nganjuk, dan peran keluarga dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini serta faktor pendukung dan penghambat dari peran orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini.

BAB V Merupakan bab terakhir yang berisi penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan

1. Pengertian Keluarga

Menurut pandangan sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.¹²

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *usrah*, *nashl*, *'ali*, dan *nashb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan. Dalam pandangan antropologi keluarga (kawula dan warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.¹³

Sedangkan menurut Ali Qaimi, keluarga atau rumah tangga merupakan suatu organisasi atau komunitas sosial yang terbentuk dari hubungan abash antara pria dan wanita, dimana para anggota rumah tangga itu (suami, istri dan anak-anak yang terkadang ditambah kakek, nenek, cucu, paman atau bibi) hidup bersama berdasarkan rasa saling menyayangi, mencintai, toleransi, menolong dan bekerja sama.¹⁴

¹² J. Rahmat dan M. Gandaatmaja, *Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 20

¹³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 226

¹⁴ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 2

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga itu ada dua, yakni keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan anak dan keluarga besar terdiri dari ayah, ibu, anak, kakek, nenek, paman, bibi, dan seterusnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam, yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Mendirikan syari'at Allah SWT
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis
- c. Mewujudkan sunnah Rasul
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anaknya
- e. Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.¹⁵

Tujuan tersebut akan mudah tercapai apabila keutuhan keluarga selalu terjaga. Karena keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar pendidikan. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan dari orang tua.

Keluarga dikatakan utuh, apabila disamping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, maka perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan, sehingga ketidakadaan ayah dan atau ibu

¹⁵ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 194-200

di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan system nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.¹⁶

Dengan kata lain, setiap tindakan pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak. Dengan demikian, setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidik, tetapi harus dipandang sebagai pertemuan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan keluarga. Dalam berbagai dimensi dan pengertian keluarga tersebut, esensi keluarga (ayah-ibu) adalah kesatu arahan dan kesatu tujuan.

2. Fungsi dan Tanggung Jawab Keluarga (Orang Tua)

a. Fungsi Keluarga (Orang Tua)

Secara umum fungsi orang tua adalah merawat, memelihara serta melindungi, lebih spesifik lagi menurut Dr. H. Djuju Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Jalalludin Rahmad, orang tua mempunyai fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi Biologis

Keluarga sebagai suatu organisme fungsi biologis, fungsi ini memberi kesempatan hidup pada setiap anggotanya. Keluarga disini menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang pangan, dan papan dengan syarat tertentu sehingga keluarga memungkinkan makhluk seperti ini dapat hidup. Tugas biologis lain

¹⁶ Muhammad Shohib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 18

dan masih merupakan kebutuhan dasar adalah kebutuhan untuk memenuhi hubungan seksual dan mendapatkan keturunan. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan biologis atau seksual, dalam keluarga perlu diikat oleh suatu perkawinan suami istri memenuhi kebutuhan dasar tersebut dan tanggung jawab. Dan selanjutnya kebutuhan dasar ini memberikan dasar pada fungsi lain yaitu untuk mengembangkan keturunan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ
أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ
وَبِإِعْمَاتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

Artinya: "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberikan rezki dari yang baik-baik, maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah". (QS. An-Nahl: 72)¹⁷

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, bahwa yang dimaksud dengan *من الطيبات ورزقكم* "Dan memberimu rizki dari yang baik-baik." Yakni berupa makanan dan minuman.¹⁸

2) Fungsi Edukatif

Fungsi edukatif disini, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan utama karena dalam keluarga anak banyak menghabiskan waktu bersama anggota keluarga

¹⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung; Diponegoro), hlm. 219

¹⁸ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 14* (Bogor; Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 84

yang lain, dan dikarenakan pertama karena sejak anak dilahirkan kebumi ini, maka mulai itulah dia mengenal dan belajar sesuatu dari keluarga.

3) Fungsi Religious

Fungsi ini sangat erat kaitannya dengan fungsi pendidikan. Sebab sekuarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama anak. Oleh karena itu fungsi keagamaan harus dijalankan melalui pendidikan yang bernafas atau berbau Islam, dan kehidupan keluarga tetap menganjurkan bahwa kehidupan harus menjadi tempat yang menyenangkan dan aman bagi anggotanya.

Pendidikan agama pada anak ini sangat penting, karena akan menentukan prospek masa depan anak dan keluarga, sehingga tidak mengalami hidup sengsara baik didunia maupun di akhirat. Penanaman nilai-nilai keagamaan banyak masuk kedalam kepribadian seseorang, maka perlu diarahkan dan dikendalikan. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan pada masa-masa pertumuhan dan perkembangan anak. Sebagaimana pendidikan yang diterapkan oleh Luqman yang beriaman, beramal shaleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam berbagai hal. Sebagaimana dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya:”Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya

*mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*¹⁹

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan العظة yaitu mengingatkan dengan cara baik, hingga hati orang yang diingatkan lunak karenanya. Ingatlah, hai rasul yang mulia, kepada nasehat Luqman terhadap anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya). Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.²⁰

4) Fungsi protektif

Fungsi protektif (perlindungan) yakni menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari tindakan negative yang mungkin timbul. Disamping itu perlindungan secara mental dan moral serta perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup orang-orang yang ada dalam keluarga itu.

5) Fungsi Sosialisasi

Dalam melaksanakan fungsi social ini keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan social dan norma-norma social sehingga kehidupan di sekitarnya dapat

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung; Diponegoro), hlm. 329

²⁰ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 151-153

dimengerti oleh anak-anak dan pada gilirannya anak dapat berfikir dan berbuat didalam dan terhadap lingkungannya.

6) Fungsi Rekreatif

Dalam menjalankan fungsi ini keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah ceria, hangat, dan penuh semangat dan jauh dari ketegangan batin. Suasana kreatif dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, dan pada saat-saat tertentu memberikan perasaan bebas dari kesibukan sehari-hari.

7) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi ini berkaitan dengan pencarian nafkah. Dalam hal ini yang berkewajiban memberikan nafkah adalah suami atau sang ayah, yaitu memenuhi kebutuhan lainnya seperti makanan dan pakaian kepada anggota keluarganya baik itu bagi kehidupan orang tua sendiri maupun bagi kehidupan masa depan anak. Oleh karena itu ayahlah yang mempunyai kewajiban dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat vegetatif. Seperti kebutuhan makan, minum dan tempat tinggal.²¹

b. Tanggung Jawab Orang Tua

Anak adalah amanat dari Allah SWT, maka orang tua sangat berkewajiban menjaga dan mendidiknya dengan baik dan penuh kasih sayang serta perhatian. Hal ini bisa dijadikan pedoman bagi yang lainnya. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim ayat 6:

²¹ Jalaludin Rahmat dan Mukhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), hlm..20-21

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُتُوبًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”.(Qs. At-Tahrim:6)²²

Mengenai firman Allah قُوا أَنفُسَكُمْ نَارًا Qatadah mengemukakan:

Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepadaNya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegah mereka.²³ Allah mengingatkan orang-orang yang beriman, bahwa semata-mata beriman saja beelumlah cukup, Iman harus dipelihara, dirawat dan dipupuk dengan cara menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Serta dapat diketahui dari ayat diatas bahwa yang dimaksud orang-orang beriman adalah orang tua, sebagai penanggung jawab semua anggota keluarga termasuk anak-anaknya. Dan nantinya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Tuhan Sang Maha Pencipta.

Secara umum inti tanggung jawab dari orang tua adalah membina dan mendidik anak-anaknya dalam sebuah kehidupan rumah tangga.

²² Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung; Diponegoro), hlm. 448

²³ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 28* (Bogor; Pustaka Imam Asy-Syafi’i), hlm. 229

Betapapun beratnya kewajiban orang tua dalam mendidik dan membesarkan seorang anak hingga tumbuh dewasa serta menjadi hamba Allah yang kuat, shaleh dan patuh atas perintah Allah SWT. Anak yang seper inilah yang merupakan dambaan setiap orang tua. Di satu sisi, selain sebagai perhiasan kehidupan dunia, anak yang saleh juga merupakan perisai bagi orang tuanya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Hal ini sesuai dengan Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta baik untuk menjadi harapan”*.
(Qs. Al-Kahfi:46)²⁴

Ayat tersebut secara jelas menegaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab membina dan mendidik anak-anaknya dalam rumah tangga dan menyiapkan segala tenaga, kekuatan, fikiran, perasaan, dan kebutuhan-kebutuhan bagi pendidikan anak-anaknya demi terwujudnya generasi penerus yang ideal. Maka hal tersebut adalah merupakan kewajiban dan tanggung jawab orang tua yang harus dilaksanakan dengan keikhlasan dan penuh kasih sayang.

Untuk itu orang tua sangat berperan sekali dalam pendidikan anaknya terutama anak yang masih dalam usia dini, orang tua dituntut untuk memberikan arahan dan pengertian tentang berbagai hal apalagi tentang pendidikan agama. Karena dengan pendidikan agama sejak usia

²⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung; Diponegoro), hlm. 238

dini akan membentuk kepribadian anak yang shaleh yang diharapkan semuanya terutama oleh keluarganya dan khususnya orang tuanya. Serta amalan-amalan yang shaleh dan doa dari seorang anak yang soleh kelak akan menjadi penerang atau cahaya bagi orang tuanya dalam alam kubur.

Pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab terhadap keluarga menurut Drs. Yakhsyallah Mansur adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual adalah pondasi utama bagi pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan aqidah, mengenal hal hukum hal halal-haram, memerintahkan anak beribadah (shalat) sejak umur tujuh tahun, mengenal baik-buruk, mendidik anak untuk mencintai Rosulullah SAW, keluarganya, orang-orang yang shalih dan mengajarkan anak membaca Al-Qur'an. Al-ghozali berkata, "hendaklah anak kecil diajari Al-Qur'an hadits dan sejarah orang-orang shalih kemudian hukum Islam."

Sebagaimana hadits Nabi SAW:

وَعَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُواهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.²⁵

²⁵ Abi Zakariya Yahya bin Syarafun Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, (Indonesia; Ikhyaul Kutub Al'Arabiyah). Hlm: 158-159

Artinya: *Dan dari Umar bin al-Khattab dari ayahnya dari kakeknya Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkan shalat ketika berusia 10 tahun. Dan pisahkan ranjang atau tempat tidur diantara mereka.*

Dari hadits diatas sudah jelas bahwa keluarga atau orang tua itu berhak dan berkewajiban memerintahkan dan mengajarkan anaknya untuk mengerjakan shalat mulai usia tujuh tahun, kalau sampai usia sepuluh tahun anak tidak mengerjakan shalat maka orang tua diperbolehkan untuk memukulnya.

b. Pendidikan Akhlak

Para ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

c. Pendidikan Jasmani

Islam memberi petunjuk kepada orang tua tentang pendidikan jasmani agar anak tumbuh dan berkembang secara sehat dan bersemangat.

Allah SWT berfirman dalam surat Al- A'raf ayat 31 yang berbunyi:

﴿يَبْنَیْ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا
وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “ *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makanlah dan minumlah kamu tetapi jangan berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak senang kepada orang yang berlebih-lebihan.*.)Al- A'raf ayat 31)²⁶

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung; Diponegoro), hlm. 122

Firman Allah Ta'ala “وكلوا واشربوا ولا تسرفوا” Imam al-Bukhari meriwayatkan, Ibnu 'Abbas berkata: “makan dan berpakaianlah sesuka kalian, asalkan engkau terhindar dari dua sifat: berlebih-lebihan dan sombong.²⁷ Ayat ini sesuai dengan penelitian para ahli kesehatan bahwa agar tubuh sehat dan kuat, dianjurkan untuk tidak makan dan minum secara berlebih-lebihan.

d. Pendidikan Akal

Pendidikan akal adalah meningkatkan kemampuan intelektual anak, ilmu alam, teknologi dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Hal ini yang diisyaratkan oleh Allah dengan proses penciptaan nabi Adam AS dimana sebelum ia diturunkan kebumi, Allah mengajarkan nama-nama (asma) yang tidak diajarkan pada malaikat.

e. Pendidikan Sosial

Pendidikan social adalah pendidikan anak sejak dini agar bergaul ditengah-tengah masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip syari'at Islam. Diantara prinsip syari'at Islam yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan social ini adalah prinsip ukhuwah Islamiyah. Rasa ukhuwah yang benar akan melahirkan perasaan luhur dan sikap positif untuk saling menolong dan tidak mementingkan diri

²⁷ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh , *Tafsir Ibnu Katsir Juz 8* (Bogor; Pustaka Imam As-syfi'i), hlm. 372

sendiri. Oleh karena itu setiap harus mengajarkan kehidupan berjama'ah kepada anak-anaknya sejak usia dini.²⁸

Sementara itu, menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam), menjelaskan bahwa tanggung jawab terpenting orang tua terhadap anaknya meliputi:

1. Tanggung jawab pendidikan iman
2. Tanggung jawab pendidikan akhlak
3. Tanggung jawab pendidikan fisik
4. Tanggung jawab pendidikan intelektual
5. Tanggung jawab pendidikan psikis
6. Tanggung jawab pendidikan social
7. Tanggung jawab pendidikan seksual.²⁹

Seluruh aspek ini akan berjalan maksimal apabila orang tua dapat dijadikan teladan bagi anak-anaknya disamping harus berusaha secara maksimal agar setiap anak agar melakukan pekerjaan yang baik bagi keluarganya dapat melakukan seperti yang orang tua lakukan. Hal inilah yang telah dipraktekkan oleh Rosulullah SAW ditengah-tengah keluarganya.

Tanggung jawaban orang tua atas pendidikan anak-anaknya dapat dijelaskan melalui dua macam alasan yaitu sebagai berikut:

- a. Karena anak merupakan amanat dari Allah SWT kepada orang tuanya supaya diasuh, dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya. Oleh

²⁸ <http://www.jamaahmuslim.com/keluarga/keluarga12.htm>

²⁹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:PT.Logos, 1999), hlm.91-92

karena itu maka kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya cukup memenuhi kebutuhan lahiriyah atau materi saja seperti pemberian makan, pakaian, mainan dan lain-lain. Tetapi orang tua juga wajib memenuhi kebutuhan rohaniah anak seperti pemberian perhatian dan kasih sayang kepada mereka, dan yang utama dalam pemberian pendidikan agama.³⁰

- b. Alasan yang kedua adalah orang tua harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah sifat tak berdaya dan sifat menguntungkan diri dari anak. Anak lahir dalam keadaan serba tidak berdaya, belum bisa berbuat apa-apa, belum tentu menolong hidupnya sendiri. Anak memerlukan tempat menggantungkan dirinya kepada orang tuanya.³¹

Selain itu, orang tua (ayah dan ibu) memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang lebih cinta pada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipecahainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimaafkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung didalam hati anaknya ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya.³²

³⁰ Mujia Rahardja, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), hlm. 175

³¹ Amir Dian Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1973), hlm 100

³² Dr. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm: 35.

Pengaruh ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata ayahnya ayah adalah seorang yang tertinggi gengsinya dan pandai di antara orang-orang yang dikenalnya. Cara ayah melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya. Ayah melakukan penolong utama, lebih-lebih bagi anak yang agak besar, baik laki-laki maupun perempuan, bila ia mau mendekati dan memahami hati anaknya.

Paparan diatas sudah jelas, bahwa tanggung jawab anak-anak itu tidak berkaitan dengan ayah saja, tetapi tanggung jawab itu merupakan tugas bersama antara ayah dan ibu. Mereka bekerja sama dalam mengantarkan anak sampai mencapai tujuan maksimal. Dengan demikian tidak boleh salah seorang diantara keduanya melempar tanggung jawab itu kepada yang lain sehingga dari salah satu pihak berlepas tangan dari tanggung jawab itu. Masalah ini sering terlihat dalam kehidupan realistik dan praktis.³³

Tanggung jawab yang bersifat bersama ini menuntut adanya kerjasama yang baik antara ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara baik. Kerjasama ini merupakan titik yang penting dan asasi dalam sistem pendidikan anak.

Tanggung jawab dan kewajiban yang harus dikerjakan guna merealisasikan rumah tangga yang sakinah dalam nuansa Islami. Adapun tanggung serta kewajiban keluarga, dalam hal ini, yakni orang tua sebagai kepala keluarga terhadap anak-anak atau anggota keluarga mereka, secara

³³ Said Muhammad Maulwy, *Mendidik Generasi Islam*, (Jogjakarta: Izzan Pustaka, 2002), hlm. 7

garis besar adalah mendidik dan membentuk anak-anak dalam tiga hal, yaitu:

a. Masalah jasmaniah (fisik)

Tanggung jawab jasmaniah ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, jauh dari penyakit serta bergairah dan semangat. Hal ini hendaknya dilakukan sejak anak-anak masih dalam usia dini, dengan cara memelihara maknanya, keberhasilannya, mainannya dan sebagainya. Salah satu unsure yang penting adalah menanamkan kegemaran olah raga.

b. Masalah aqliyah (intelektual)

Maksud dari tanggung jawab ini adalah orang tua mengusahakan supaya anak-anak memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan serta kemampuan berfikir. Hal ini yang berkaitan dengan masalah aqliyah ialah kewajiban mengajar (menyekolahkan), serta pemeliharaan kesehatan intelektual. Sehingga anak memiliki kecerdasan dan akal yang matang. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memasukkan anak-anaknya dalam lembaga pendidikan formal. Sebab dalam lingkungan keluarga pembinaan aqliyah tidak bisa dilakukan semaksimal mungkin.

c. Masalah rohaniyah (keagamaan)

Maksud dari tanggung jawab adalah keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama hendaknya menanamkan masalah keagamaan pada anak sebelum mereka mengenal masalah-masalah lain. Adapun bidang keagamaan ini meliputi masalah aqliyah, ibadah

dan akhlak. Sejak pertama anak lahir orang tua sudah memiliki kewajiban mengenal tauhid (pendidikan aqidah). Setelah anak berusia tujuh tahun orang tua dianjurkan untuk mengajak anak-anaknya melakukan sholat dan orang tu itu harus menasehati anaknya supaya berakhlak mulia, baik terhadap kedua orang tuanya, lingkungan (masyarakat) maupun terhadap dirinya sendiri.³⁴

Sehubungan dengan kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing perkembangan anak-anaknya, Nabi SAW bersabda dalam sebuah haditsnya sebagai berikut:

قَالَ أَنَسُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعُلَامُ يَعْقُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيَمَاطُ عَنْهُ لِأَدَى فَإِذَا بَلَغَ سِتُّ سِنِينَ أَدَبَ بَلَغَ تِسْعَ سِنِينَ عَزَلَ فِرَاشَهُ، فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ سَنَةً ضَرَبَ عَلَى الصَّلَاةِ، فَإِذَا بَلَغَ سِتَّ عَشْرَةَ سَنَةً زَوَّجَهُ أَبُوهُ، ثُمَّ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ قَدْ أَدَّبْتُكَ وَعَلَّمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ، أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فِتْنَتِكَ فِي الدُّنْيَا وَعَذَابِكَ فِي الْآخِرَةِ. (رواه البخاري)

Artinya: Dari Anas r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: “ Anak itu pada hari ketujuh dari kelahirannya disembelih akikahnya, serta diberi namanya dan disingkirkan dari segala kotoran-kotoran. Jika ia telah berumur 6 tahun ia dididik beradab susila, jika ia berumur 9 tahun dipisahkan tempat tidur dan jika telah berumur 13 tahun dipukul agar mau sembahyang (diharuskan). Bila ia telah berumur 16 tahun boleh dikawinkan, setelah ayah berjabat tangan dengannya dan mengatakan:”Saya telah mendidik, mengajar, dan mengawinkan kamu, saya mohon perlindungan kepada Allah dari fitnahan-fitnahan didunia dan siksaan di akhirat”.(HR.Bukhori).

³⁴ M. Yanun Nasution, *Pegangan Hidup 3*, (Solo: Romadhani, 1984), hlm: 54

Hadits diatas dapat dipahami bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya untuk menjadikan anak yang berbudi pekerti luhur tidak dimulai pada saat anak berusia dewasa akan tetapi dimulai sejak anak dilahirkan didunia ini, yaitu ketika anak mulai berusia 7 tahun sampai pada usia 16 tahun (saat anak dinikahkan) seperti yang dijelaskan dalam hadits diatas. Oleh karena itu, sangatlah besar tanggung jawab yang semestinya dilakukan oleh orang tua.

Tanggung jawab pendidikan agama yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik didunia maupun di akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³⁵

³⁵ Dr. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm: 38

3. Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga

Agar memudahkan penyampaian materi pendidikan yang akan diberikan pada anak, maka diperlukan suatu cara atau pola tertentu. Dalam menerapkan suatu pola tertentu, maka perlu diperhatikan perkembangan jiwa anak, isi materi yang akan disampaikan serta tujuan yang ingin dicapai.

Secara garis besar ada beberapa pola pendidikan yang dapat digunakan oleh setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya, yaitu:

a. Pola pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan atau contoh dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk suatu kepribadian. Dalam hal ini karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap, serta pandangan hidupnya patut ditiru maka sudah seharusnya bagi pendidik atau orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Bahkan, disadari atau tidak semua keteladanan itu akan melekat pada diri perasaannya, dan seolah-olah telah menyatu pada dirinya. Karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani, serta tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia tersebut. Sebaliknya, jika pendidik berperangai jelek, maka tidak menutup kemungkinan anakpun tumbuh dengan perangai jelek juga.

Dengan demikian, pola pendidikan dengan keteladanan sangat efektif dalam pendidikan anak karena orang tua secara langsung akan menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya sehingga mereka dituntut untuk menghindari perbuatan yang tidak baik.

b. Pola pendidikan dengan pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan pada anak didik dengan cara dikerjakan berulang-ulang atau terus menerus.³⁶ Metode ini juga tergolong cara yang efektif dalam melaksanakan proses pendidikan. Dengan melalui proses pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta seolah-olah ia adalah bagian dari dirinya.

Dr. Zakiah Daradjat mengatakan:

“Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.”³⁷

Sementara itu, Prof. Dr. Hadari Nawawi menambahkan bahwa:

“berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak oleh para pendidiknya, terutama oleh orang tua. Sejak kecil anak harus dibiasakan mencuci kaki dan menyikat gigi sebelum tidur, membasuh tangan sebelum tidur, dan lain-lain. Demikian pula banyak kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan secara otomatis. Misalnya kebiasaan mengucapkan salam ketika masuk atau meninggalkan rumah apabila ada orang, demikian pula bangun pagi dan meninggalkan tempat tidur, berwudlu dan menunaikan shalat subuh. Kebiasaan melafalkan *basmalah* setiap mulai bekerja, selanjutnya

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 144

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 62

melafalkan *hamdalah* setelah selesai menyelesaikan pekerjaan atau setiap kali mendapat nikmat dari Allah SWT”³⁸.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan pembiasaan akan membawa anak berada dalam pembentukan edukatif (pendidikan) yang mencapai hasil maksimal.

c. Pola pendidikan dengan nasehat

Berkaitan dengan penanaman pendidikan agama Islam terhadap anak, maka kata-kata yang bagus (nasehat) hendaknya selalu diperdengarkan di telinga mereka, sehingga apa yang didengarnya tersebut masuk dalam hati yang selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya. Karena dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.

Nasehat menurut Abdurrahman an-Nahlawi adalah:

“Pemberian nasehat dan peringatan atau kebaikan dan kebenaran dengancara menyentuh kalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasehat sendiri berarti sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya.”³⁹

Bertolak dari pendapat di atas, jelaslah bahwa dalam melaksanakan pendidikan dapat digunakan nasehat yang dapat menyentuh perasaannya sehingga anak tergugah mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan hendaknya nasehat tersebut disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan.

³⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), hlm. 216

³⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 403-404

d. Pola pendidikan dengan pemberian perhatian

Pola pendidikan melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral. Persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Pemberian motivasi melalui pemberian perhatian akan menjadikan anak berjiwa luhur, berbudi pekerti mulia serta tidak akan ceroboh dalam bertindak. Perhatian ini sangat perlu diberikan kepada anak-anak yang masih kecil, sebab mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan bagi mereka yang sudah besar, hendaknya memberikan perhatian yang bersifat Tut Wuri Handayani.

e. Pola pendidikan dengan pemberian hadiah.

Hadiah akan mendorong anak agar lebih semangat dalam bertindak. Dalam pemberian hadiah orang tua harus berhati-hati, jangan sampai hadiah yang diberikan dianggap sebagai upah terhadap pekerjaan yang telah dikerjakannya. Hal tersebut, karena agar anak dalam melakukan sesuatu pekerjaan tidak selalu bergantung pada hadiah yang akan diberikan.

Hadiah di sini tidak usah selalu berupa barang, anggukan kepala dengan wajah berseri-seri, menunjukkan jempol (ibu jari) si pendidik sudah merupakan suatu hadiah.

Sebenarnya esensi dari pemberian hadiah ini adalah untuk memotivasi anak dalam melakukan segala sesuatu terutama jika seorang anak melakukan hal yang dianggap berprestasi. Oleh karena itulah pemberian hadiah jangan selalu diidentikkan dengan pemberian barang, sebab hal ini akan menjadikan motivasi anak berubah, yang ada dalam pikiran mereka adalah bagaimana caranya agar hadiah tersebut bisa didapat.

f. Pola pendidikan dengan pemberian hukuman

Hukuman termasuk cara dalam dalam pendidikan yang bertujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, baik, serta tertib, ketika si anak telah melakukan sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan hukum atau norma.

Menurut Ahmad Tafsir, hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan.⁴⁰

Apapun pengertian mengenai hukuman, yang paling penting hanyalah hukuman itu harus adil (sesuai kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum, selanjutnya hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak.

Pendapat di atas bermakna bahwa hukuman diberikan sebagai akibat dari adanya pelanggaran atau kesalahan. Selain itu, hukuman

⁴⁰ Ahamad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186

juga merupakan titik tolak untuk mengadakan perbaikan, sehingga tidak terjadi pelanggaran yang kedua kali. Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak diperlukan kecuali dalam situasi dan kondisi tertentu. Ia merupakan alternatif terakhir jika metode-metode lain tidak berhasil.

Setelah diuraikan tentang pola pendidikan anak dalam keluarga, selanjutnya akan penulis paparkan tentang pendidikan agama yang harus diberikan atau ditanamkan pada anak dalam keluarga. Pendidikan tersebut meliputi:

1) Pendidikan keimanan (aqidah)

Pendidikan pertama dan utama adalah pembentukan keyakinan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak. Sebab pendidikan keimanan (terutama aqidah) akan mampu mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, diibadahi, dan dimintai pertolongan. Selain berkeyakinan kepada ke-Esa-an Allah SWT, pendidikan aqidah juga meliputi iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, Iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qadla dan qadar Allah SWT.

Penanaman pendidikan keimanan kepada anak hendaknya dilakukan secara bertahap, jika kita lihat dalam surat Luqman ayat 13, maka terlihat bahwa Luqman menasehati anaknya dengan memakai kata-kata pencegahan secara jelas. Lukman menggunakan

kata pencegahan dalam menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah.

Bila kita pahami secara sederhana dan pendidikan tauhid itu dikatakan dengan kata-kata, maka anak Lukman waktu itu berumur 12 tahun. Sebab kemampuan kecerdasan untuk memahami hal-hal abstrak (makna) terjadi apabila perkembangan kecerdasannya telah mencapai ketahap kemampuan memahami hal-hal di luar jangkauan alat-alat inderanya, yaitu umur 12 tahun.⁴¹

Contoh konkrit pendidikan keimanan, antara lain adalah:

- a. Mendiktekan kalimat tauhid
- b. Menanamkan cinta pada Allah SWT
- c. Menanamkan cinta kepada Rasulullah SAW
- d. Mengajarkan al-Quran pada anak
- e. Mendidik anak berpegang teguh pada aqidah dan rela berkorban.

Terkadang orang tua kebingungan di depan anak mereka untuk menjelaskan seputar akidah, kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarkan keimanan secara murni dengan metode yang paling mendekati dan paling mudah sebagaimana berikut.

Cara Rasulullah SAW berinteraksi dengan anak-anak

1. Mengajarkan kata *Allah* kepada anak pada awal pembicaraannya, kemudian melanjutkan dengan kalimat tauhid.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 54

2. menanamkan kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada Rasulullah SAW pada awal kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan membedakan baik buruk.
3. Mengajarkan Al-Qur'an pada anak, dimulai dari surat-surat pendek, kemudian surat panjang dan seterusnya, disertai dengan membiasakan membaca dan mendengarkan bacaannya.
4. membiasakan anak sholat pada usia tujuh tahun.⁴²

2) Pendidikan ibadah

Ibadah merupakan manifestasi dari iman yang telah diikrarkan dengan hati. Adapun tujuan pendidikan ibadah ialah mendidik anak, supaya mengerjakan amal ibadah sehingga dibiasakannya dari kecil sampai dewasa dan pada hari tuanya. Seorang anak yang mengaku beriman harus juga membuktikan dengan perbuatan-perbuatan ritual yang disebut ibadah, dalam surat Luqman ayat 17 disebutkan:

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُورِ ﴿١٧﴾

*"Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."*⁴³

Nasehat Lukman dalam ayat di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.

⁴² Syeh Khalid bin Abdurrahman Al-'akk, *Cara Islam Mendidik Anak* (Jogjakrta: Ad-Dawa', 2006), hlm. 135

⁴³ Al-Qur'an dan Terjemahnya (Bandung; Diponegoro), hlm. 329

Menurut Quraish Shihab, menyuruh mengerjakan *ma'ruf* hendaknya ia mengawali dari dirinya sendiri. Yang dimaksud dengan *ma'ruf* adalah yang menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah dikenal luas, selama itu sejalan dengan kebaikan (nilai-nilai Ilahi). Sedangkan *munkar* adalah suatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.⁴⁴

Dalam ayat di atas, Luqman menyuruh anaknya agar melaksanakan shalat sebagai bukti keimanannya pada Allah SWT. Di samping itu, Luqman juga menyuruh anaknya untuk serta beramal saleh, yakni menyuruh mengerjakan perbuatan baik dan mencegah perbuatan munkar serta menanamkan sifat sabar jika ditimpa suatu bencana (ujian). Apa yang diajarkan Luqman tersebut merupakan manifestasi dari ibadah dalam pengertian sempit maupun ibadah dalam pengertian luas.

Dalam pelaksanaan pendidikan ibadah ini, pihak keluarga, khususnya orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai teladan dan pengawas bagi anaknya. Misalnya, di sekolah anak mendapat materi tentang shalat, namun sesampainya di rumah ia tidak memperoleh keteladanan dari orang tua, atau bahkan ketika anak mulai tertarik untuk shalat, orang tua malah mencerminkan sosok yang tidak taat beribadah. Maka, sepertinya mustahil pendidikan ibadah ini akan tercapai.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah vol. 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 137

3) Pendidikan akhlak (budi pekerti)

Pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang berkaitan dengan keutamaan perangai dan tabiat sehingga menjadi kebiasaan seorang anak dalam mengarungi kehidupan. Dan inti dari pendidikan akhlak adalah mengerjakan perbuatan baik dan mencegah kemungkaran.

Orang tua sangat berpengaruh dalam proses pendidikan tersebut. Karena dalam masa pertumbuhan, seorang anak membutuhkan *reference person* (suri teladan) yang ideal. Keteladanan ini pertama kali diperoleh anak di lingkungan keluarga. Oleh karenanya, orang tua harus tampil sebagai sosok yang terpuji.

Di antara metode yang dapat diterapkan oleh keluarga dalam pendidikan akhlak ini adalah:

- a) Metode pembinaan, artinya melalui pembinaan akhlak dan spiritual, anak diharapkan dapat mengetahui, mengenal dan kemudian menerapkan kebaikan dalam kehidupannya.
- b) Metode pembiasaan, artinya anak senantiasa dibiasakan untuk berbuat baik terhadap diri sendiri, sesama dan lingkungannya.
- c) Metode pengawasan, artinya orang tua harus mengawasi gerak anak dan bukan mengekang mereka dalam bergaul serta menegurnya ketika anak keluar dari jalur/norma agama.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak

Pendidikan anak pada umumnya dipengaruhi oleh faktor pembawaan atau hereditas dan faktor lingkungan atau alam sekitar tempat manusia atau anak itu berada.

a. Faktor Pembawaan

Yang dimaksud faktor pembawaan atau hereditas ialah sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Faktor ini disebut faktor intern, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Pembawaan disebut juga bakat, pembawaan atau bakat adalah merupakan potensi-potensi yang memberikan kemungkinan kepada seseorang untuk berkembang menjadi sesuatu. Pembawaan itu hanya merupakan potensi-potensi, hanya merupakan kemungkinan. Berkembang atau tidaknya potensi yang ada pada seorang anak ini masih sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.⁴⁵

Sementara itu pendapat lain menyatakan bahwasanya faktor-faktor hereditas itu meliputi sifat-sifat yang berkaitan dengan jasmaniah, tempramen dan bakat.

b. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan disebut juga faktor ekstern, yaitu faktor yang berasal dari luar diri manusia. Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah semua benda-benda, orang-orang, keadaan-keadaan dan peristiwa-peristiwa yang ada disekitar anak, yang

⁴⁵ Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 83

memberikan pengaruh pada perkembangan dan pendidikan anak baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara sengaja atau tidak sengaja.

Di samping lingkungan itu memberikan pengaruh dan dorongan, lingkungan juga merupakan arena yang memberikan kesempatan kepada kemungkinan (pembawaan) yang ada pada diri seorang anak untuk berkembang.⁴⁶

Lingkungan seperti yang dimaksud di atas, pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu:

1. Lingkungan alam yang meliputi klimatologis, geografis dan juga keadaan tanah
2. Lingkungan sosial. Lingkungan sosial ini masih dibedakan lagi dalam 3 (tiga) macam yakni lingkungan sosial keluarga, lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial masyarakat.

1) Lingkungan sosial keluarga

Hal-hal dalam lingkungan keluarga yang turut berpengaruh pada pendidikan anak antara lain:

- a. Perlakuan orang tua terhadap anak. Dalam hal ini apakah anak cukup mendapat perawatan dan kasih sayang atau tidak.
- b. Kedudukan anak dalam keluarga. Maksudnya, apakah ia anak sulung, anak tengah, atautkah anak bungsu. Biasanya, anak sulung dan anak bungsu selalu mendapat perlakuan

⁴⁶ Amir Dien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 84

yang berbeda dari orang tua dan merupakan problem tersendiri bagi pendidikan.

- c. Status anak dalam keluarga. Yakni apakah ia anak kandung, anak tiri, ataukah merupakan anak titipan dari keluarga lain.

Hal ini sangat berpengaruh pada rasa kebebasan emosi serta daya kreatifitas anak.

- d. Besar kecilnya keluarga. Keluarga besar disamping merupakan beban bagi keluarga, juga sering menimbulkan masalah-masalah dalam pendidikan, misalnya ada rasa persaingan diantara anak-anak, timbulnya iri hati satu dengan yang lain, dan timbulnya rasa tidak adil orang tua terhadap mereka. Sebaliknya keluarga yang kecil, di mana hanya ada satu anak tunggal, hal ini juga kurang menguntungkan bagi pendidikan anak. Anak biasanya dimanja, terlalu dilindungi, terlalu ditolong yang kesemuanya itu berakibat anak sulit mencapai kedewasaan bahkan dapat juga anak tidak pernah mencapai kedewasaan.

- e. Ekonomi keluarga. Apakah anak berasal dari keluarga kaya atau keluarga miskin. Ekonomi keluarga banyak menentukan terhadap perkembangan dan pendidikan anak, disamping merupakan faktor penting bagi kesejahteraan keluarga. Tetapi ekonomi keluarga bukan satu-satunya yang menentukan, banyak hal lain yang turut. Anak-anak orang kaya banyak mengalami kegagalan dalam

perkembangannya, karena keliru dalam mempergunakan kekayaannya. Sebaliknya tidak sedikit anak dari keluarga yang ekonominya hanya sekedar cukup saja, tetapi mencapai perkembangan yang baik.

f. Pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak. orang tua yang memiliki pendidikan minim cenderung lebih mengekang anak dan kurang memahami kebutuhan anak.

2) Lingkungan sosial sekolah

Kehidupan di sekolah adalah merupakan jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Sekolah bukan hanya merupakan lapangan tempat orang mempertajam intelegensinya saja, melainkan peranan sekolah itu jauh lebih luas didalamnya berlangsunglah beberapa bentuk-bentuk dasar dari pada kelangsungan “pendidikan” pada umumnya ialah pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi-potensi anak, belajar bekerja sama, melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contoh-contoh yang baik, memperoleh pengajaran yang semuanya itu mempunyai akibat pencerdasan otak yang dibuktikan dengan tes-tes intelegensi.

Keberhasilan pendidikan sekolah juga tergantung pada pendidikan di keluarga. Misalnya, anak di sekolah mendapat materi tentang sholat, akan tetapi sesampainya di rumah ia tidak

memperoleh keteladanan dari orang tua, atau bahkan ketika anak mulai tertarik untuk shalat, orang tua mencerminkan sosok yang tidak taat beribadah. Maka, sepertinya mustahil pendidikan tersebut tercapai. Oleh karena itu, perlu adanya sinkronisasi antara pendidikan sekolah dengan pendidikan keluarga.

3) Lingkungan sosial masyarakat

Yang dimaksud dengan anak berada dalam lingkungan masyarakat adalah ketika anak tidak berada di bawah pengawasan orang tua atau keluarga lainnya, dan tidak juga berada di bawah pengawasan guru dan pegawai sekolah. Dalam hal ini masyarakat memiliki pengaruh dalam proses pendidikan dan perkembangan anak, misalnya dalam hal kebudayaan, pergaulan dan situasi yang terjadi di masyarakat. Akibat yang ditimbulkan bisa bernilai positif dan bisa juga bernilai negatif.

Berkaitan dengan masalah faktor-faktor tersebut terdapat tiga aliran, yaitu:

a. Aliran Nativisme

Aliran ini berpendapat bahwa anak sejak lahir telah mempunyai pembawaan yang kuat sehingga tidak dapat menerima pengaruh dari luar. Baik buruknya anak itu sangat ditentukan oleh pembawaan, bukan tergantung pada pengaruh dari luar. Karenanya pendidikan itu tidak perlu,

sebab pada hakekatnya yang memegang peranan adalah pembawaan. Aliran ini dipelopori oleh Scopenhouer.

b. Aliran Empirisme

Pendidikan mempunyai pengaruh tidak terbatas, karena anak didik diibaratkan dengan sehelai kertas yang masih putih bersih, yang dapat ditulis apa saja sesuai dengan kehendak penulisnya. Baik buruknya seorang anak tergantung kepada pendidikan yang diterimanya. Pelopor aliran ini adalah John Lock yang terkenal dengan teori tabularasa.

c. Aliran Konvergensi

Perkembangan jiwa adalah tergantung pada dasar dan ajar atau tergantung pada pembawaan dan pendidikan, di mana keduanya mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam perkembangan pendidikan anak. Pelopor aliran ini adalah William Stern.⁴⁷

B. Pendidikan Islam Pada Anak Usia Anak Dini

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan

⁴⁷ Moh. Amin, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992), hlm. 51

dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁴⁸

Pengertian agama berasal dari bahasa *sansekerta*, yang sama artinya dengan “peraturan” dalam bahasa kita. Ada juga yang mengatakan kalimat agama dalam bahasa sansekerta itu asalnya terdiri dari dua suku. Yaitu suku kata “a” yang artinya tidak dan “gama” yang artinya kacau, maka mempunyai arti “tidak kacau”.⁴⁹

*“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku kepadamu, serta Aku telah rela Islam sebagai agama bagimu”.*⁵⁰

Konsep dien (agama) yang dikandung oleh rangkaian ayat tersebut telah berhubungan dengan konsep aturan atau undang-undang hidup yang harus dilakukan oleh manusia. Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada seluruh umat-Nya melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul.

Agama (Ad-Din) mempunyai makna menyembah, mendudukan diri atau memuja. Sedangkan ad-Din dalam bahasa kita agama. Agama buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadah yang terbit lantaran ada ‘Itiqad lebih dahulu dan patuh karena iman.⁵¹

Sedangkan yang dimaksud pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh lalu

⁴⁸ Zuhairini dan Abdul ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang; UM Press, 2004), hlm. 1

⁴⁹ Sahilun dan Anshori. *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash). Hlm 68.

⁵⁰ Al-Qur’an dan Terjemahnya (kudus; Mubarakatan Toyiybah), hlm

⁵¹ Hamka. *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Panjimas, 1998), hlm.53

menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵²

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, moral maupun sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Sedemikian penting usia tersebut maka memahami karakteristik anak usia dini menjadi mutlak adanya bila ingin memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal.

Anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun. Dengan demikian pendidikan anak usia dini adalah layanan pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0 hingga 8 tahun. Mengapa usia 0-8 tahun? Sebab pada usia tersebut anak mengalami lompatan perkembangan, kecepatan perkembangan yang luar biasa dibanding usia sesudahnya. Pada saat itulah kesempatan yang sangat efektif untuk membangun seluruh aspek kepribadian anak. Maka disebutlah usia tersebut sebagai usia emas, yang tidak akan pernah terulang lagi.⁵³

Rentang waktu 0-8 tahun, dapat lakukan pertahapan sebagai berikut:

⁵² Abdul majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

⁵³ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005), hlm. 9-10

Usia 0-1 tahun, Usia bayi

Usia 1-3 tahun, Usia balita ((bawah tiga tahun)

Usia 4-6 tahun, Usia pra sekolah

Usia 7-8 tahun, Usia SD kelas awal.

b. Materi Pendidikan pada Anak Usia Dini

Guna memperjelas pemahaman tentang konsep pendidikan anak usia dini maka terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa pengertian tentang pendidikan anak usia dini:

- 1) Menurut Prof. Marjory Ebbeck (1991) seorang pakar anak usia dini dari Australia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah layanan kepada anak mulai lahir sampai umur delapan tahun.
- 2) Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sitem pendidikan nasional, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menyadari pentingnya pendidikan sejak dini bagi anak maka melalui keputusan menteri Pendidikan Nasional Nomor 015/2001 tanggal 19 April 2001 dibentuklah Rektorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU), dibawah Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional.

3) Menurut penulis, makna pendidikan anak usia dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.⁵⁴

Anak usia dini memiliki kemampuan belajar yang luar biasa, khususnya pada masa kanak-kanak awal. Keinginan anak untuk belajar menjadikan ia aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk dapat memahami sesuatu, dan dalam waktu singkat ia akan beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang kadang menjadikan anak terlambat dalam mengembangkan kemampuan belajarnya, bahkan seringkali lingkungan mematikan keinginannya untuk bereksplorasi.

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentangan lahir sampai 6 tahun. Pada usia ini secara terminology disebut sebagai usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada usia ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80 %. Selain itu berdasarkan hasil penelitian/kajian yang dilakukan oleh pusat kurikulum, Balitbang Diknas tahun 1999 menunjukkan bahwa hampir pada seluruh aspek perkembangan anak yang masuk TK mempunyai kemampuan lebih tinggi dari pada anak yang tidak masuk TK di kelas 1 SD.⁵⁵

Secara umum ruang lingkup pendidikan anak usia dini adalah segala yang berkaitan dengan diri sendiri dan lingkungan. Diri sendiri

⁵⁴ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005), hlm.3-4.

⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum 2004 Standard Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudlatul Atfal*. Jakarta: 2004. hlm 1.

seperti identitas pribadi dan anggota tubuh. Sedangkan lingkungan dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan anak, yakni lingkungan keluarga ke lingkungan yang lebih jauh.⁵⁶

Secara khusus ruang lingkup materi pendidikan anak telah dirumuskan dalam kurikulum 2004 Taman Kanak-Kanak dengan mengacu kepada standart kompetensi. Ruang lingkup kurikulum TK dan RA meliputi enam aspek perkembangan, yakni

1. Moral dan nilai-nilai agama

Perkembangan moral adalah perkembangan perilaku seseorang yang sesuai dengan kode etik dan standart social. Salah satu bentuk pendidikan dan layanan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan moral anak yaitu memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan apa saja yang benar dan yang salah untuk kemudian dijelaskan mengapa benar dan mengapa salah. Serta nilai-nilai agama, misalnya orang tua dan guru hendaknya menggunakan cerita-cerita dan ilustrasi-ilustrasi dari Rosulullah sesering mungkin agar bisa dijadikan contoh bagi anak-anak, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan lain-lain.

2. Sosial, emosional dan kemandirian

Emosi adalah letupan perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang baik bersifat positif maupun negative. Perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian, karena kondisi emosi seseorang akan berdampak pada penyesuaian pribadi dan social.

⁵⁶ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005), hlm. 53

3. Kemampuan berbahasa

Bahasa anak cepat sekali berkembang dan anak cepat sekali terpengaruh, baik dari lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakatnya, maka dari itu perlu bimbingan agar perkataan atau bahasa yang tidak baik tidak ditiru.

4. Kognitif

Kemampuan kognitif disebut juga kemampuan intelektual yaitu kemampuan untuk memahami sesuatu. Kemampuan ini perlu dilatih dan distimulasi sejak dini agar dapat berkembang secara optimal.

5. Fisik/motorik

Perkembangan fisik merupakan dan landasan bagi perkembangan aspek lainnya. Sebab perkembangan fisik memberikan pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung bagi pengembangan aspek-aspek lain.

6. Seni.

Setiap jiwa anak mempunyai seni yang harus digali, agar potensi yang ada didalam anak akan muncul sehingga anak akan mempunyai kreatifitas yang tidak sama dengan yang lainnya.

Aspek-aspek perkembangan tersebut dipadukan dalam bidang pengembangan yang utuh, mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku melalui pembiasaan, dan bidang pengembangan kemampuan dasar.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ada empat (4) tahapan yang terjadi pada diri seorang anak. diantaranya yaitu:

- a. Tahap Simpati (Tertarik), dengan mempraktekan atau mencontohkan didepan anak, maka anak akan tertarik dengan apa yang dilihatnya. Dan kemudian
- b. Tahap Imitasi (meniru), pada atahap selanjutnya anak mulai meniru apa yang dia lihat dari lingkungan atau sekitarnya, terutama yang sering bertemu dengan mereka, yaitu ayah dan ibu.
- c. Tahap Sugesti (mengagumi), dalam diri seorang anak akan timbul rasa mengagumi pada sosok yang dia lihat, kemudian
- d. Tahap Aktualisasi (mempraktekkan), setelah anak tertarik dengan apa yang mereka lihat, kemudian menirukan dan timbullah rasa mengagumi. Maka dari situ anak akan mempraktekkan dalam kehidupan seperti apa yang mereka lihat.

Pendidikan dapat diartikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁵⁷

Sedangkan yang dimaksud pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara

⁵⁷ Zuhairini dan Abdul ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 1

menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁵⁸

Materi pendidikan agama Islam adalah pokok-pokok ajaran Islam. Dan sebagaimana yang kita ketahui bahwa ajaran pokok Islam adalah meliputi: masalah aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak(Ihsan).⁵⁹

Ketiga ajaran tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlak. Maka lahirlah Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, dan Ilmu akhlak. Dan kemudian ketiga kelompok ilmu agama ini dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan al-hadits serta ditambahi lagi dengan sejarah Islam (tarikh).

Dapat difahami bahwa aktifitas pendidikan agama Islam mencakup membentuk, melayani, mengeluarkan potensi lain yang ada pada peserta didik agar berkembang sebagai muslim seutuhnya. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mengusahakan agar peserta didik dapat menginsternalisasikan nilai-nilia Islam, sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap tutututan lingkungannya. Serta menjaga keselarasan hubungan dengan Tuhan. Untuk itu maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis yaitu berurutan ketrepaduan, dan sebagai berikut: a) pengenalan, b) pembiasaa keutamaan, c) keteladanan, d) penghayatan nilai-nilai, e) pengalaman nilai-nilai Islami, serta f) penelitian.⁶⁰

⁵⁸ Abdul majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 77

⁶⁰ TIM Dosen Sunan Ampel Mlang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 149-155

- a) Pengenalan. Seperti pepatah yang sering terdengar dalam telinga kita bahwa tak kenal maka tak sayang, begitu juga dengan halnya dengan proses pendidikan agama Islam. Sebelum melangkah terlebih jauh anak dikenalkan dengan agama Islam yang sedang mereka anut dan dijelaskan siapa itu Tuhan yang harus disembah, siapa Nabi yang harus dicontoh dan apa kitab suci yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Hal ini dapat dilakukan guru atau orang tua yang seang mendampingi sang anak belajar.
- b) Pembiasaan keutamaan. Setelah anak memperoleh kemampuan kognitif tentang pokok ajaran Islam, selanjutnya dari segi psikomotor an afektif dapat dilakukan dengan membiasakan anak-anak untuk melaksanakan nilai-nilai yang utama yang ditawarkan ajaran agama Islam, diantaranya anak dibiasakan jujur, adil, bersih sabar, tenggang rasa dan sebagainya.
- c) Keteladanan. Seorang anak membutuhkan sosok *reference person* dalam kehidupannya. Sosok tersebut akan dijadikan panutan dalam kegiatannya sehari-hari dan biasanya mereka menjadi orang yang terdekatnya sebagai sosok panutannya. Jadi, orang tua atau pendidik lainnya hendaknya memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya karena anak-anak akan meniru perikalu orang tuanya.
- d) Penghayatan nilai-nilai Islami. Penghayatan nilai-nilai Islami memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena merupakan salah satu tahap penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas, syukur dan sebagainya.

Kelebihan penghayatan nilai-nilai adalah terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil keputusan dan tingkah laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan masyarakat sehingga terwujudnya sosok anak-anak yang memiliki kepribadian yang baik.

e) Pengalaman nilai-nilai Islami. Penghayatan nilai-nilai tidak akan berarti tanpa adanya suatu pengamalan dalam kehidupan nyata. Artinya, pengalaman nilai-nilai Islami itulah yang nantinya akan menjadi indikator atau petunjuk keberhasilan pendidikan Islam yaitu manusia yang beriman dan bertakwa.

f) Penelitian. Melalui penelitian, anak diharapkan dapat menemukan nilai-nilai Islami yang haq atau meyakinkan untuk dijadikan pilar-pilar penyangga kehidupannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT sebagai anggota masyarakat.

Demikianlah langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan proses pendidikan agama Islam.

C. Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini

Pengertian keluarga di atas, dapat dijelaskan bahwa aktivitas sebuah rumah tangga didasarkan pada pembagian tugas, keseimbangan hidup bersama, pembentukan keturunan dan pendidikannya, serta upaya mewujudkan ketenangan dan ketentraman. Semua itu untuk mempersiapkan generasi baru yang akan terjun di masyarakat.

Untuk menjalankan aktivitas tersebut setiap anggota keluarga menjalankan tugas yang sesuai dengan peran masing-masing. Misalnya seorang ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga, ibu berperan sebagai istri bagi suami dan ibu bagi anak-anaknya serta peran anak sebagai generasi penerus dalam keluarga.

Sosok ayah yang berperan sebagai kepala keluarga memiliki beberapa tugas yang harus diembannya. Di antara tugas-tugas itu adalah:

- a. Memberi nafkah pada keluarga
- b. Mendidik dan membimbing keluarga
- c. Menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga.

Sosok istri memiliki peran ganda dalam keluarga, yakni sebagai istri bagi suami dan ibu bagi anak-anaknya. Berkaitan dengan perannya sebagai istri, ia menjadi sumber ketenangan dan ketentraman batin sang suami. Nabi SAW bersabda yang artinya:

“Sebaik-baik wanita adalah orang yang menyenangkanmu apabila kamu pandang dan menaatimu apabila kamu perintah”. (HR. Hakim).⁶¹

Istri harus menjaga harta, kehormatan dan martabat keluarga ketika suami tidak berada disisinya. Dan sebagai ibu, ia memikul beban yang berat sekali karena dipundaknya terpikul nasib dan masa depan bangsa. Ibu adalah sekolah pertama, tempat anak-anak menerima nilai-nilai dasar akhlak dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan peran gandanya dalam keluarga, tugas seorang wanita dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

⁶¹ Syekh Mansyur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-pokok Hadis Rasulullah SAW* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1993), hal. 855.

- a. Memberikan pendampingan kepada anak secara maksimal;
- b. Selalu mengontrol aktivitas anak;
- c. Memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga;
- d. Menjalankan kewajiban sebagai seorang istri; dan
- e. Menjaga harkat dan martabat dalam sebuah keluarga.

Sedangkan sosok anak di lingkungan keluarga merupakan pemegang estafet atau generasi penerus keluarga sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang terbaik dari keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Akan tetapi, pendidikan keluarga lebih menentukan kesuksesan anak di masa mendatang, karena seorang anak selalu belajar dari lingkungannya. Oleh karena itu, keluarga sebagai salah satu lingkungan pendidikan memiliki arti penting bagi proses pendidikan anak.

Arti penting keluarga itu antara lain:

1. Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, dimana anak diukir kepribadiannya, menemukan “aku”nya, mengenal kata-kata, tata nilai dan norma kehidupan, berkomunikasi dengan orang lain dan sebagainya. Kesemuanya dimulai dari keluarga.
2. Dalam keluarga terdapat hubungan emosional yang kuat dan erat antara anggota keluarga. Pendidikan berlangsung sepanjang waktu dan merupakan peletak pondasi pertama dalam membentuk pribadi anak.⁶²

Dengan demikian, maka keluarga atau orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan anak didik. Sedangkan peran

⁶² Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 55

keluarga atau orang tua itu dijelaskan oleh Tohari Musnawar sebagai berikut:

1. Menciptakan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga
2. Menciptakan situasi yang mendukung kegiatan belajar
3. Memberikan dorongan atau motivasi belajar anak sesuai dengan sifat kepribadiannya
4. Mengusahakan fasilitas belajar sesuai dengan kemampuannya
5. Memantau belajar anak secara kontinu
6. Memantau kegiatan kesulitan belajar anak
7. Memberikan petunjuk kepada anak tentang bagaimana cara mencapai cita-cita dan tujuan hidup
8. Menjalin hubungan dan kerja sama dengan perguruan dalam proses belajar
9. Mendoakan kepada Allah SWT, agar anaknya menjadi anak yang sholeh, sukses dalam belajarnya dan sukses dalam hidupnya.⁶³

Pembahasan tentang peran keluarga dalam mendidik anak, tentunya tidak lepas dari peran orang tua (ayah dan ibu). Sebagai seorang pendidik, peran ayah dalam lingkungan keluarga, diantaranya:

1. Sebagai sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan kepada anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan;
2. Sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan anaknya komunikasi terhadap sesamanya;

⁶³ *Ibid.*, 56

3. Memberikan perasaan aman dan perlindungan, sehingga ayah memberikan pendidikan sikap yang tanggung jawab dan waspada; dan
4. Ayah berperan sebagai hakim dalam perselisihan yang memberikan pendidikan kepada anaknya berupa sikap tegas, menjunjung keadilan, dan berlaku rasional.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah dapat menghasilkan kecerdasan intelektual. Sedangkan ibu sebagai sosok yang lemah lembut dan penuh kasih sayang memiliki peran lain dalam mendidik anak dalam keluarga. Peran tersebut diantaranya adalah:

1. Memberikan pendidikan sifat ramah tamah, asah, asih dan asuh kepada anaknya;
2. Pengasuh dan pemelihara keluarga yang memberikan pendidikan yang berupa kesetiaan terhadap tanggung jawab;
3. Sebagai tempat pencurahan isi hati yang memberikan pendidikan berupa sikap keterusterangan, terbuka dan tidak suka menyimpan derita atau rasa pribadi; dan
4. Sebagai pendidik bidang emosi anak yang dapat mendidik anaknya berupa kepekaan daya rasa dalam memandang sesuatu.⁶⁵

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu berkaitan dengan kecerdasan emosional. Dengan demikian, masing-masing ayah dan ibu memiliki peran masing-masing dalam mendidik anak.

⁶⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 229-230

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 230-231.

Memahami betapa pentingnya orang tua bagi pendidikan dan perkembangan anak, serta betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan diri anak baik dirumah maupun disekolah maka belajar bagi orang tua mutlak diperlukan. Dengan terus belajar orang tua akan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya dengan lebih baik. Selain itu orang tua juga akan mampu memerankan diri sebagai orang tua dimata anak secara lebih bijaksana.

Orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua melalui pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertamam yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi pengembangan pribadi anak. Orang tua yang mampu menyadari akan peran fungsinya yang demikian strategis, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pola pendidikan secara tepat. Demikian pula sebaliknya.

Orang tua adalah kunci utama keberhasilan anak. Orang tualah yang pertama kali difahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa diluar dirinya. Dan dari orang tualah anak pertama kali mengenal dunia. Melalui merka anak mengembangkan seluruh aspek pribadinya. Dalam hal ini konsep orang tua harus orang tua yang melahirkan anak, melainkan orang yang mengasuh dan melindungi anak.

Secara lebih rinci dapat diuraikan pentingnya peran orang tua bagi pendidikan anak, antara lain:

1. Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Melalui orang tua anak belajar kehidupan, dan melalui orang tua anak belajar mengembangkan seluruh aspek pribadinya.
2. Orang tua adalah pelindung utama bagi anak. Anak baru lahir berada dalam kondisi yang lemah baik fisik maupun mentalnya. Anak tidak akan mampu melawan otoritas orang dewasa. Merupakan salah satu hak anak untuk mendapatkan perlindungan.
3. Orang tua adalah sumber kehidupan bagi anak. Anak dapat hidup karena pemeliharaan dan dukungan orang tua. Orang tua yang tidak memberikan kehidupan bagi anak maka sulit bagi anak untuk bertahan hidup.
4. Orang tua adalah tempat bergantung bagi anak. Semenjak dalam kandungan, kehidupan anak tergantung pada ibunya melalui plasenta. Setelah anak lahir masih tergantung pada orang tuanya. Akan menjadi bagaimana ia, tergantung pada bagaimana orang tua memberi layanan dan memenuhi kebutuhan anak.
5. Orang tua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak. Tidak ada kebahagiaan lain yang melebihi kebahagiaan anak yang mendapatkan kasih sayang penuh dari orang tuanya. Sesungguhnya tidak ada alasan bagi orang tua untuk bersikap negative terhadap anak. Sebab anak lahir dalam kondisi bersih. Anak adalah *fitrah*, suci. Oleh karena itu anak berhak mendapatkan kasih sayang yang suci dan tulus dari orang tuanya.⁶⁶

⁶⁶ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PGTKI Press, 2005), hlm.96-97.

Dari penjabaran diatas, diketahui betapa pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak. Untuk itu setiap anggota keluarga atau orang tua harus mengetahui tugas masing-masing sesuai dengan perannya. Misalnya sosok ayah adalah berperan sebagai kepala keluarga memiliki beberapa tugas yang harus diembannya. Diantara tugas-tugas itu adalah:

- a) Memberi nafkah kepada keluarga
- b) Mendidik dan membimbing keluarga
- c) Menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga.

Sedangkan sosok ibu memiliki peran ganda dalam keluarga, yakni sebagai istri bagi suami dan ibu bagi anak-anaknya. Berdasarkan peran ganda dalam keluarga, tugas seorang wanita dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Memberikan pendampingan pada anak secara maksimal
- b) Selalu mengontrol aktifitas anak
- c) Memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga
- d) Menjalankan kewajiban sebagai seorang istri, dan
- e) Menjaga harkat dan martabat dalam sebuah keluarga.

Dalam menjalankan mendidik anak maka tidak ada perbedaan diantara ayah dan ibu. Yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah peran orang tua dalam menerapkan pendidikan akhlakny. Dalam menerapkan pendidikan akhlak ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Dengan cara langsung, yaitu orang tua memberikan contoh secara konkrit atau nyata (langsung) pada anak bagaimana berakhlak yang baik itu. Contohnya berkata jujur, sopan dalam berkata dan beradab, dan lain sebagainya.

2. Dengan cara tidak langsung, yaitu orang tua membacakan kisah-kisah atau cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai akhlak yang banyak dikemukakan dalam ajaran Islam antara lain kisah nabi-nabi dan umat mereka masing-masing. Dan dengan kebiasaan dan latihan-latihan peribadatan, misalnya seperti sholat, puasa, zakat perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadatan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan lahirlah akhlak Islam pada diri orang yang mengerjakannya.⁶⁷

Sedangkan peran anak adalah sebagai pemegang estafet atau generasi penerus keluarga sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang terbaik dari keluarga atau orang tuanya, sekolah maupun masyarakat. Akan tetapi pendidikan keluarga atau orang tua lebih menentukan kesuksesan anak di masa mendatang, karena seorang anak belajar dari lingkungan. Oleh karena itu keluarga atau orang tua sebagai salah satu lingkungan pendidikan memiliki arti penting bagi proses pendidikan anak.

Sudah diketahui bahwa usia dini disebut juga dengan *golden age* karena pada usia ini seorang anak mengalami lompatan perkembangan yang cepat dibanding dengan usia sesudahnya. Untuk itu peran orang tua dalam pendidikan sangatlah penting, khususnya dalam pendidikan agama Islam. Orang tua disini dituntut untuk menanamkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan anaknya, dengan penanaman nilai-nilai Islami sejak usia dini, maka akan dapat melekat dalam benak mereka. Karena anak usia dini rentan dengan apa yang mereka lihat dan mereka dengar.

⁶⁷ Mansur, M.A. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 257

Orang tua sangat besar pengaruhnya bagi pendidikan anak, kalau saja orang tuanya lalai dalam menjalankan tugasnya sebagai pembimbing, maka anak akan besar dengan apa yang mereka lihat dan dengar tidak sesuai dengan harapan orang tuanya. Misalnya kalau anak mulai dini diajarkan sholat, puasa, berakhlak baik/sopan santun maka besarnya akan menjadi anak yang taat dan patuh pada agama serta berakhlak mulia seperti yang diinginkan masyarakat dan agama. Sedangkan anak yang mulai dini tidak diajari tentang agama maka anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya sendiri karena anak tidak pernah mengenal tentang agama.

Jika anak dibesarkan dengan celaan, maka ia belajar memaki. Jika anak dibesarkan dengan permusuhan maka ia belajar membenci. Demikian sebaliknya, jika anak dibesarkan dengan dorongan maka ia belajar percaya diri, dan jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar menahan diri.

Untuk itu orang tua harus dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan mereka. Secara garis besar didalam penanaman nilai-nilai agama itu mengandung unsure Iman, Islam, Ihsan, kemudian juga mengandung ketentuan ibadah dan mu'amalah (syari'ah) dimana didalamnya mengandung unsure pendidikan yang telah diterapkan Rosulullah SAW kepada para sahabat-sahabatnya.

Orang tua juga masih tetap berperan meskipun anak sudah dimasukkan kedalam lembaga sekolah yang tanggung jawabnya diemban oleh seorang guru. Penelitian Henderson (1988), bahwa prestasi anak akan meningkat apabila orang tua peduli terhadap anak mereka. Penemuannya yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan keluarga, bukan lingkungan sekolah adalah lingkungan belajar anak pertama.
- b. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak akan meningkatkan prestasi sekolah anak.
- c. Keterlibatan orang tua terhadap sekolah akan lebih efektif apabila terencana dengan baik dan berjalan dalam jangka yang panjang.
- d. Keterlibatan orang terhadap pendidikan anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin dan berkelanjutan.
- e. Keterlibatan orang tua terhadap pendidikan anak dirumah, belum cukup. Meningkatnya prestasi anak baru tampak apabila orang tua melibatkan diri di dalam pendidikan anak di sekolah.
- f. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu serta minoritas akan menunjukkan peningkatan prestasi apabila orang tua terlibat dalam kegiatan anak, walaupun pendidikan orang berbeda sekalipun

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang diperlukan bersifat data yang diambil langsung dari objek penelitian tanpa memberikan perlakuan sedikitpun dari data yang terkumpul.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁸

Demikian pula penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam penelitian deskriptif yang berjenis studi kasus karena fokus penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di lingkungan petani di desa pace kulon nganjuk.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data yang kemudian disajikan, dianalisis dan diinterpretasikan. Penelitian deskriptif berusaha memberikan dengan sistematis dan cermat fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.⁶⁹

B. KEHADIRAN PENELITI

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat dipentingkan, selain itu peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian. Di mana peneliti

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

⁶⁹ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 8

bertugas untuk merencanakan, melaksanakan pengumpulan data, menganalisis, menafsir data dan pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelopor hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih dalam memahami latar penelitian dan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini para peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat secara langsung dengan subyek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian.

Untuk melaksanakan penelitian ini terlebih dahulu peneliti mengajukan surat izin penelitian sebagai salah satu persyaratan. Dalam mengajukan surat perizinan penelitian dilakukan secara formal dengan menyerahkan surat izin penelitian dari pihak kampus kepada pihak desa, dalam hal ini kepala desa yang berwenang dalam mengambil keputusan atas poses perizinan penelitian tersebut. Yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan secara emosional dengan para perangkat desa dan juga penduduk desa Pacekulon yang nantinya akan menjadi obyek penelitian. Hal tersebut diharapkan agar terwujudnya suasana harmonis antara peneliti dan obyek penelitian.

C. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian ini dilakukan. Dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di desa pacekulon pace Nganjuk. Peneliti memilih lokasi tersebut karena sebagian besar penduduk tersebut adalah berprofesi sebagai petani, baik itu buruh tani atau orang yang punya tanah sendiri dan dikelolanya.

D. SUMBER DATA

Sumber data dalam suatu penelitian sering didefinisikan sebagai subyek dari mana data-data penelitian itu diperoleh.⁷⁰ Menurut Lofland dalam Lexy Moleong mendefinisikan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sedangkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁷¹ Jadi, dapat dikatakan bahwa sumber data merupakan asal dari informasi.

Mengenai sumber data penelitian ini, dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a. Data primer, data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni perilaku warga masyarakat melalui penelitian dilapangan.⁷² Data ini bersumber dari ucapan dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi/pengamatan langsung pada obyek selama kegiatan penelitian dilapangan. Data ini diperoleh atau bersumber dari informasi dimana keluarga petani pemilik, buruh tani serta para tokoh agama serta ustad sebagai informannya. Data primer ini meliputi:
 - a. Apa orang tua memberikan pendidikan agama pada anak;
 - b. Bagaimana pola pendidikan anak petani;
 - c. Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan anak di rumah;
 - d. Problem yang dialami dalam mendidik anak petani.

Adapun data ini diperoleh atau bersumber melalui wawancara terbuka mendalam yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah

⁷⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 117

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 157

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

disiapkan atau dari informasi dimana orang tua petani pemilik, buruh tani serta para tokoh agama dan aparat masyarakat sebagai informannya.

- b. Data sekunder, menurut Syaifullah, data sekunder didefinisikan sebagai data yang mencakup dokumen resmi, buku-buku, hasil laporan penelitian dan lain sebagainya.⁷³

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan, berupa data-data yang berkaitan dengan orang tua. Yakni tingkat pendidikan serta keagamaan orang tua, dari dokumen-dokumen desa atau instansi yang berupa teori, geografi dan demografi penduduk desa Pacekulon Kecamatan Pace kabupaten Nganjuk. Tidak ketinggalan pula adalah berbagai literature yang relevan dengan pembahasan penelitian Data sekunder tersebut merupakan data suplemen yang meliputi:

- a. Jumlah para petani baik buruh petani maupun petani pemilik;
- b. Letak geografis desa Pacekulon;
- c. Keadaan demografis desa Pacekulon;
- d. Susunan Kelembagaan desa Pacekulon; dan
- e. Kegiatan desa Pacekulon.

E. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

⁷³ Husain Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 42

a. Metode observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati kondisi fisik dan non fisik keluarga petani serta implementasi pendidikan agama Islam di sana.

b. Metode Interview

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.⁷⁴

Lexy J. Moleong, menjelaskan interview merupakan percakapan-percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷⁵

Ditinjau dari pelaksanaannya, maka dibedakan atas:

- a. *Interviu(Interview) bebas, inguired interview*, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan.
- b. *Interviu terpimpin, guided interview*, yakni interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur.
- c. *Interviu bebas terpimpin*, yakni kombinasi antara interviu bebas dan interviu terpimpin.⁷⁶

⁷⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal.193.

⁷⁵ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm.135.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (ogyakarta; Rineka Cipta, 1998), hlm. 132

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode interview terpimpin. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan peran orang damam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di lingkungan keluarga petani.

c. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto, menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan lain sebagainya.⁷⁷

Dari rujukan di atas, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data tertulis seperti: arsip-arsip, catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian.

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang jumlah keluarga yang menjadi petani di desa Pacekulon, kondisi desa Pacekulon, dan data lainnya yang berkaitan dengan penduduk desa Pacekulon Pace Nganjuk.

F. ANALISIS DATA

Mengelola atau menganalisa data adalah usaha konkrit untuk membuat data berbicara, sebab besar jumlahnya data, tinggi nilai data yang terkumpul sebagai hasil pelaksanaan pengumpulan data, apabila tidak disusun dalam suatu sistematika yang baik niscaya data itu merupakan bahan yang bisu bahasa.⁷⁸

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 202

⁷⁸ Winarno Surahman, 1975. *Pengantar Metodologi Ilmia*. (Bandung: Tarsiti, 1975), hlm. 15

Karena peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisa datanya dilakukan saat melakukan pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Di mana data tersebut dianalisa secara cermat dan teliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna.

Untuk menganalisa data yang diperoleh dan terkumpul, selanjutnya penulis menggunakan analisis sesuai dengan data yang ada yaitu diawali dengan memilah-milah data, mana data yang patut disajikan dan mana data yang tidak patut disajikan. Kemudian mengklasifikasikan data untuk dianalisis, dan yang terakhir adalah menganalisis data untuk ditarik suatu kesimpulan.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar dat itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.⁷⁹

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 330.

H. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Penelitian ini dimulai dari penelitian pendahuluan, artinya sebelum proposal disusun dan penelitian yang sesungguhnya dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang akan diteliti.

Tahap kedua adalah, pengembangan desain. Dalam hal ini peneliti menyusun rencana penelitian serta menentukan pendekatan dan jenis penelitian.

Tahap selanjutnya merupakan penelitian yang sebenarnya, di mana dalam tahap ini peneliti melaksanakan rencana penelitian yang telah disusun dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang kemudian mengolah data tersebut.

Tahap terakhir adalah penulisan laporan. Setelah penelitian selesai dilaksanakan, data telah terkumpul dan sudah diolah, maka selanjutnya peneliti menyusun laporan penelitian yang nantinya dapat dipertanggung jawabkan.

Dengan demikian dapat dikatakan pertahapan dalam penelitian ini adalah berbentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap paska penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing-masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Pacekulon

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah keluarga petani yang terletak di desa Pacekulon kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. Desa Pacekulon ini memiliki luas wilayah 3.604 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Bagian utara berbatasan dengan Desa Bodor
- b. Bagian timur berbatasan dengan Desa Pacewetan
- c. Bagian selatan berbatasan dengan Desa Joho
- d. Bagian barat berbatasan dengan Desa Cerme

Desa yang berjarak 1 Km dari kecamatan Pace ini beriklim tropis dan memiliki tanah yang subur, sehingga banyak penduduk desa Pacekulon yang memanfaatkan tanah yang mereka miliki untuk berkebun dan bertani. Kebun dan Sawah itu menghasilkan padi, jagung, tebu, palawija dan sayur-sayuran.

2. Keadaan Demografis Penduduk Desa Pacekulon

Desa yang berjarak 12 Km dari kota Nganjuk ini memiliki kurang lebih 4.839 orang dengan 1.128 KK. Jumlah penduduk tersebut terdiri dari 2.380 orang penduduk laki-laki dan 2.459 orang penduduk perempuan.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, para penduduk desa Pacekulon memiliki berbagai mata pencaharian. Berikut tabel mata pencaharian penduduk desa Pacekulon.

No	Mata Pencaharian	Jumlah penduduk	Prosentase
1.	Pegawai Negeri Sipil	137	10,67
2.	ABRI/TNI	29	2,26
3.	Swasta	123	9,58
4.	Wiraswasta	32	2,49
5.	Petani pemilik	140	10,11
6.	Buruh tani	644	50,19
7.	Pertukangan	12	0,93
8.	Jasa	4	0,31
9.	Pensiunan	162	12,62

Tabel 1. Tabel Mata pencaharian penduduk desa Pacekulon

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 50,19% dari penduduk desa Pacekulon bermata pencaharian sebagai buruh tani, artinya orang yang bekerja untuk sawah orang lain sedangkan mereka sendiri tidak memiliki sawah. Bahkan ada diantara mereka yang kerjanya adalah *ngasak* (mencari padi sisa panen). Selain *ngasak* mereka juga ada yang mencari sisa-sisa cabai untuk dikeringkan kemudian dijual atau dimasak sendiri. Mereka mau bekerja tetapi sudah tidak ada orang yang memperkerjakan dia karena sudah tua.

Desa pacekulon ini yang bematapencaharian sebagai petani pemilik hanya 10,11% saja, artinya orang yang memiliki tanah atau sawah ini hanya 10,11 atau 140 orang saja. Disamping mereka juga bekerja disawahnya sendiri mereka juga memperkerjakan orang lain untuk bekerja disawahnya. Malahan para pemilik tanah ini ada yang cuma memperkerjakan orang lain untuk bekerja disawahnya, mereka tidak mau bekerja hanya ngantar makanan dan melihat bagaimana pekerjajanya.

Penduduk desa Pacekulon ini 9,58 bekerja swasta dalam artian mereka tidak memiliki pekerjaan tetap. Kalau ada pekerjaan mereka bekerja tapi kalau tidak ada ya mereka dirumah saja, atau bisa dibilang mereka kerja serabutan.

Soal agama yang dianut oleh penduduk desa pacekulon ini tidak jauh dengan wilayah Indonesia lainnya. Penduduk desa Pacekulon ini juga memiliki beragam penganut agama. Untuk lebih jelasnya, berikut kami sertakan tabel agama yang mereka anut.

No	Agama	Jumlah penduduk	Prosentase
1.	Islam	4814	99,48
2.	Kristen	23	0,47
3.	Katholik	1	0,02
4.	Hindu	-	-
5.	Budha	1	0,02

Tabel 2. Tabel agama yang dianut penduduk desa Pacekulon

Tabel diatas dapat diketahui bahwa kurang lebih 99% dari penduduk desa Pacekulon menganut agama Islam. Jadi kami pikir penelitian ini sangat cocok dilakukan didesa pacekulon ini.

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk desa Pacekulon ini sebagian besar dari mereka adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama, meskipun ada diantara mereka yang merupakan lulusan SLTA bahkan yang bergelar sarjana. Dan menurut informasi yang kami peroleh kurang lebih 183 orang yang bergelar sarjana, jadi dengan melihat lulusan mereka yang tidak terlalu rendah bisa dikatakan tingkat pendidikan mereka tidak terlalu tertinggal.

3. Kondisi Sosial Desa Pacekulon

Kondisi social desa Pacekulon bisa dikatakan belum stabil. Hal tersebut dapat diketahui dengan tersedianya sarana penunjang pendidikan yang kurang memadai dan terkondisi. Misalnya saja tidak ada tempat atau gedung khusus yang digunakan untuk *sekolah ngaji*, tempat yang mereka gunakan disekolah dan mushola. Kalau pagi di tempati untuk anak-anak Madrasah Tsanawiyah dan kalau sore ditempati untuk anak-anak yang sekolah TPA atau sekolah ngaji. Sedangkan di musholla juga begitu, anak-anak berangkat sebelum maghrib dan pulang setelah isya'. Mereka dituntut untuk sholat berjama'ah dan belajar ngaji al-Qur'an dan jilid atau iqro'.

Desa yang sebagian besar bermata pencaharian buruh tani ini memiliki fasilitas formal mulai dari Taman Kanak-kanak(TK) hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Fasilitas pendidikan tersebut terdiri dari sekolah umum dan madrasah. Untuk lebih jelasnya berikut tabel tentang sarana pendidikan formal desa Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.

No	Jenis sarana pendidikan	Jumlah
1.	TK	2 gedung
2.	SD	3 gedung
3.	SLTP	1 gedung
4.	MTs	1 gedung

Tabel 3. Jumlah sarana pendidikan di desa pacekulon

Selain fasilitas pendidikan formal, di desa Pacekulon ini juga terdapat sarana penunjang pendidikan agama, diantaranya pendok pesantren tetapi yang tinggal dipondok tidak sampai 10 orang. Mereka datang dari jauh yang merupakan masih saudara dari pemilik pondok. Selain itu juga terdapat *sekolah ngaji* atau yang biasanya disebut TPA.

Mengenai jumlah lembaga, berikut tabel jumlah sarana penunjang pendidikan agama yang ada dan datanya kami peroleh dari kantor Balai Desa Pacekulon.

No	Fasilitas pendidikan Agama	Jumlah
1.	Pondok Pesantren	1
2.	Sekolah Ngaji	3
3.	Masjid	5
4.	Musholla	14

Tabel 4. Jumlah fasilitas pendidikan agama desa pacekulon

Demikianlah fasilitas pendidikan yang mereka miliki. Sedangkan untuk organisasi social, desa Pacekulon ini memiliki sedikitnya empat organisasi yang dijalankan oleh penduduk desa. Organisasi ini sangat bermanfaat untuk memajukan desa mereka dan menyatukan penduduk desa Pacekulon. Organisasi-organisasi tersebut diantaranya adalah:

1. Karang taruna
2. IPNU/IPPNU
3. Muslimat
4. Fatayat

B. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Pace Nganjuk

Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia dini di desa pacekulon, peneliti melakukan penelitian dengan metode observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data. Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi

tentang hal tersebut, diantaranya adalah anak-anak yang masih dalam usia dini yang berumur 6, 7, dan 8 tahun.

Pertama-tama peneliti menanyakan tentang bagaimana bentuk pemberian pendidikan agama Islam oleh orang tua pada adik, Apakah orang tua memberikan pendidikan agama pada adik, Dan apa yang sampean dapatkan dan rasakan tentang pendidikan agama yang diberikan oleh orang tua adik.

Dari interview yang peneliti lakukan dengan beberapa anak dari keluarga petani (buruh tani) dari desa Pacekulon pada tanggal 13 maret 2008, peneliti dapat simpulkan bahwa adakalanya anak senang dengan diterapkan pendidikan agama islam, sholat misalnya. Tapi, ada juga anak yang merasa tertekan atau melanggar dengan penerapan pendidikan sholat tersebut dan mereka mempunyai bermacam-macam alasan atas jawabannya itu. Misalnya seperti yang diungkapkan oleh anis (8 tahun), siswi kelas II Sekolah Dasar ini mengatakan:

“ Iya saya diajari agama oleh emak saya dan saya senang mbak diajari sama emak saya tentang sholat dan diajak berjama'ah sama emak karena disekolahan suruh ngafalin do'a-do'a sholat jadi saya ga' perlu capek-capek ngafalinnya dan sekolah ngaji juga diajari ko mbak. Dan emak juga nglatih saya untuk puasa pada bulan romadhon. Kalau masalah akhlak emak bilang kalau harus sopan kepada orang yang lebih tua, *gak oleh nglamak*”.(hari Kamis, tanggal 13 maret 2008, jam 11.00, di rumah anis)

Anis ini adalah putri pertama dari ibu anik yang setiap harinya pergi kesawah untuk menambah penghasilan karena suaminya bekerja di malaysia. Meskipun begitu ia tidak lupa mendidik anaknya dengan pendidikan agama. Dan kelihatan dari wajah dan perkataanya kalau dia senang dengan penerapan pendidikan agama pada dirinya. Dan dalam

akhlak, kata ibunya di tidak boleh *nglamak* (berani) kepada orang yang lebih tua.

Dari keterangan anis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua anis dalam melaksanakan pendidikan agama pada anaknya adalah dengan pembinaan, artinya orang tua anis selalu membina agar anak mengerti, mengetahui, dan memberi contoh yang kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-sehari. Misalnya, sopan santun, sholat, dan puasa.

Berbeda dengan pendapat na'im 7 tahun, kelas 1 SD dia merasa senang dan juga kadang-kadang agak keberatan dengan pelaksanaan pendidikan agama pada dirinya.

“ Saya itu mbak, senang kalau ibu ngajarin ngaji, dan ngajari bacaan-bacaan dalam sholat. Tapi saya gak senang kalau ibu nyuruh saya sholat waktu seneng-senengnya main. Apalagi hari jum'at, saya diharuskan ikut jum'atan dimasjid dan masjidnya juga jauh. Dan kalau saya tidak jum'atan ibu saya marah-marah dan *nyetot* saya dan kalau sore suruh sekolah ngaji. Kalau masalah akhlak ibu juga selalu bilang kalau saya harus sopan kepada orang tua tidak boleh *wani* karena itu dosa”.(hari Kamis, tanggal 13 Maret 2008, jam 10.30, di rumah na'im).

Ungkapan na'im diatas dapat disimpulkan kalau dia senang mendapatkan pendidikan dari orang tuanya khususnya ibu. Tapi dia juga sedikit keberatan dan merasa terbebani dengan pendidikan agama yang diberikan ibunya. Karena dia menganggap itu adalah suatu kewajiban dan tuntutan kalau tidak dilaksanakan ibunya akan marah-marah dan *nyetot* (mencubit) dia. Dan ibunya juga menyuruh ngaji dan mengajarka dia untuk sopan kepada orang yang lebih tua.

Jelaslah dari keterangan na'im diatas bahwa orang tuanya dalam melaksanakan pendidikan pada anaknya yaitu dengan cara pengawasan,

artinya orang tua mengawasi gerak anak dan bukan mengekang mereka dalam bergaul atau bermain bersama temannya tetapi menegurnya atau menasehati ketika ia keluar dari jalur/norma agama. Artinya ibu menegur dan kalau lalai sekali-kali ibu ini memberi hukuman dengan mencubit tujuannya supaya anak menerapkan apa yang telah diajarkannya. Dan ibu ini juga menyuruh untuk mencari ilmu dengan belajar di luar yaitu belajar di musholla agar wawasan agamanya luas.

Pendidikan adalah merupakan salah satu factor terpenting dalam kehidupan manusia. Salah satu tujuan dari adanya pendidikan adalah untuk mendidik para generasi penerus bangsa agar mewujudkan cita-cita bangsa dan negaranya. Senada dengan hal ini yang paling utama diperlukan untuk mendidik generasi penerus bangsa adalah pendidikan agama, dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang terpenting. Seperti yang diungkapkan oleh ibu fatimah yang mempunyai anak berusia 3 tahun.

“ pendidikan agama itu penting sekali mbak, dan itu harus ditanamkan sejak usia karena pada usia segini anak cepat dalam menangkap suatu materi. Kalau orang tua tidak mau mengajarkan tentang agama ya anak akan tumbuh dengan apa yang mereka lihat dan dengar. Misalnya saja kalau anak sering dengar kata-kata tidak sopan atau jorok dan orang tidak menasehati atau memberi tau maka anak akan menirukan hal yang serupa. Dan mengingat anak saya yang masih kecil dan belum bisa diajak berfikir rasional, saya mengajarkan dia mengucapkan Asma Allah, salam sebelum masuk dan keluar rumah, terus baca do'a sebelum dan sesudah makan dan saya ajak sholat jama'ah meskipun Cuma gerakannya saja”.(hari Kamis, tanggal 13 maret 2008, jam 16.40, di rumah ibu fatimah).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama itu sangat penting sekali. Dan pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia dini yaitu dimulai dengan hal yang mudah difahami. Misalnya, dengan cara mengucapkan salam sebelum

masuk dan keluar rumah, kemudian membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah makan. Dan kalau mereka sholat, anak juga tidak lupa untuk diajak sholat berjama'ah meskipun dia belum bisa bacaan-bacaan dalam sholat yang penting dia tau bagaimana gerakan-gerakan dalam sholat.

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu marmi yang mempunyai anak berumur 4 tahun.

“ kalau kulo mengajarkan agama pada anak itu dengan mngajarkan asma Allah sejak dia mulai *saged* ngomong, terus baca basmalah. Salam, dan ngomong engkang sahe-sahe, sopan mboten *nrunyam* kaleh tiang sepuh. Terus dalam hal ibadah Umpami waktu sholat nggeh kulo jak sekalian dan niku kulo *biasaaken* kersane terbiasa”.(hari jum'at tanggal 14 Maret 2008, jam 10.00).

Ibu marmi ini juga serupa dengan ibu fatimah, bahwa dalam melaksanakan pendidikan agama pada anaknya dengan mengenalkan Asma Allah terlebih dahulu, kemudian baca basmalah, mengucapkan salam dan berkata yang baik-baik tidak jorok. Dan harus sopan atau tidak *nrunyam* (berani atau tidak sopan) terhadap orang tua. Dan pada waktu sholat ibu marmi ini tidak lupa mengajak anaknya sekalian untuk berjama'ah. Dan ibu marmi ini selalu membiasakan anak untuk menerapkan apa yang telah dia berikan *kersane* (biar) dia terbiasa.

Sedangkan pendapat ibu nafi'ah ini juga senada dengan pendapat ibu-ibu yang lain, di mengatakan bahwa:

“ Saya mengajarkan pendidikan agama pada anak itu sejak masih kecil, meskipun saya tidak terlalu pintar karena sekolah saya dulu tidak terlalu tinggi dan keluarga saya juga bukan dari keluarga yang serba ada jadi saya mendapatkan ilmu cukup dari orang tua dan ngaji.. Meskipun begitu saya tidak lupa dan tidak malu mengajarkan agama pada anak. Karena saya tau pendidikan agama itu sangat penting sekali Misalnya dalam masalah akhlak atau adab. Saya selalu membiasakan anak untuk berkata jujur, sopan kepada orang tua atau yang lebih tua, dan kalau melenceng ya saya tegur. Dan dalam adab

atau tata cara maem, saya juga biasakan bagaimana cara maem yang baik itu. Dan tidak ketinggalan saya juga mengajarkan baca doa sebelum dan sesudah makan, membiasakan baca salam sebelum dan keluar rumah dan bacaan-bacaan dalam sholat juga. Dan kalau sore sampai malam saya suruh ngaji. Ilmu saya kan juga kurang mbak, jadi saya suruh sekolah ngaji biar dia lebih pintar dari pada saya.”(hari jum’at, tanggal 14 maret 2008, jam 15.00, dirumah ibu nafi’).

Penjelasan dari Ibu nafi’ah yang mempunyai anak 8 tahun ini, mengungkapkan bahwa sejak kecil anaknya sudah dicekoki agama. Karena ibu nafi’ ini merasa bahwa agama itu sangat penting dan anak harus diajarkan sejak kecil atau sejak dini. Ibu nafi’ ini menerapkan atau melaksanakan ajaran agama dengan cara membiasakan, membina dan tidak lupa mengawasi. Misalnya saja dalam bagaimana adab makan yang baik, kemudian berkata atau berperilaku sopan kepada orang tua atau orang yang lebih tua juga dalam masyarakat serta lingkungan. Dan tidak ketinggalan ibu nafi’ ini juga mengajarkan doa sebelum dan sesudah makan, membiasakan baca salam sebelum dan mau masuk rumah serta mengajarkan bacaan-bacaan dalam sholat.

Dan waktu sore sampai malam menyuruh anaknya untuk mengaji di musholla dan tidak lain tujuannya adalah agar anak mengerti akan agama dan bisa pintar tidak seperti ibunya yang terbatas pengetahuan agamanya. Serta ibu nafi’ ini selalu menasehati agar selalu berperilaku sopan pada orang yang lebih tua dari dia dan tidak ketinggalan ibu ini juga selalu memberi contoh bagaimana berperilaku yang baik terhadap orang yang lebih tua, dalam hal ini ibu nafi’ selalu memberi contoh berperilaku baik dengan mertuanya karena ibu nafi’ ini tinggal bersama orang tua suaminya atau mertuanya.

Dari beberapa hasil wawancara dengan anak dan orang tua di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak usia dini adalah dengan:

- a) Pertama-tama anak diajarkan dengan hal-hal yang mudah difahami, misalnya mengucapkan Asma Allah dan hal yang dekat dengan mereka.
- b) Pembinaan, artinya melalui pembinaan, anak diharapkan dapat mengetahui, mengenal dan kemudian menerapkan kebaikan dalam kehidupannya. Misalnya, akhlak atau sopan santun, sholat, puasa, baca do'a yang pendek-pendek.
- c) Pembiasaan, artinya anak senantiasa dibiasakan untuk berbuat baik terhadap diri sendiri, sesama dan lingkungannya. Misalnya, akhlak atau sopan santun, sholat, puasa, baca do'a yang pendek-pendek.
- d) Pengawasan, artinya orang tua harus mengawasi gerak anak dan bukan mengekang mereka dalam bergaul serta menegurnya atau menasehati ketika anak keluar dari jalur/norma agama.
- e) Selain itu, anak juga disuruh untuk mencari ilmu dengan belajar di musholla, agar wawasan agamanya luas. Karena orang tua merasa tidak mampu dan ingin anaknya menjadi orang pintar.
- f) Serta orang tua juga memberikan hukuman pada anak jika anak melakukan kesalahan atau melanggar apa yang telah dipelajarinya.

2. Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Pace nganjuk

Peran orang tua sangat penting khususnya dalam proses pendidikan anak-anaknya. Pendidikan yang penting dan perlu ditanamkan pada anak-anaknya adalah pendidikan agama, karena agama merupakan pondasi hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa yang akan datang. Dengan pondasi agama yang kuat maka diharapkan anak nantinya akan lebih mudah dalam menghadapi segala tantangan di luar. Selain itu orang tua lah yang nantinya dapat menentukan akan baik dan buruknya anak, karena orang tua merupakan cermin bagi anak-anaknya. Jika orang tua memberikan contoh yang baik maka anak akan menirukan yang baik pula, namun sebaliknya jika orang tua memberikan contoh yang tidak baik maka anak juga akan menirukan apa yang diperbuat oleh orang tuanya.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak Priska Indarta,SH (selaku Kepala Desa Pacekulon Kecamatan Pace kabupaten Nganjuk) kepada peneliti pada wawancara tanggal 13 maret 2008, beliau mengatakan:

“ Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan agama pada anak khususnya pada anak usia dini. Agama harus diterapkan atau diajarkan sejak usia dini karena agama adalah merupakan pondasi bagi kehidupannya kelak. Misalnya saja dalam sebuah rumah. Pondasi itu harus kokoh dan kuat dan dalam pemilihan pondasi itu harus benar-benar yang bagus dan kuat agar nantinya bisa menopang atau menahan dikala ada bencana melanda tidak mudah roboh. Demikian juga dengan agama. Sejak kecil anak harus dididik dengan pendidikan agama agar nantinya mempunyai pondasi yang kuat dan tidak mudah roboh jika bencana melanda. Untuk itu peran orang tua dalam pendidikan agama sangatlah penting bagi anaknya khususnya bagi anak dini yang sangat perlu bimbingan dan arahan dari orang tuanya, karena orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya atau disebut sebagai seorang pendidik

dalam lingkungan keluarga. Misalnya saja selalu berbuat baik, penuh kasih sayang baik kepada anak-anak atau anggota keluarga yang lain dan berkata sopan”.(hari Kamis, tanggal 13 Maret 2008, jam 07.10, di rumah bapak Priska selaku kepala desa Pacekulon.)

Dari keterangan bapak kepala desa Pacekulon Priska Indarta ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua itu mempunyai peran yang sangat penting bagi anak-anaknya, terutama anak yang masih kecil atau disebut usia dini. Anak itu perlu dididik agama sejak dini karena agama merupakan pondasi yang nantinya akan menentukan kuat tidaknya generasi penerus ini dalam menghadapi arus dunia yang semakin menakutkan ini. Dan contoh yang mendasar dalam mendidik anak adalah dengan berbuat baik, penuh kasih sayang terhadap anak ataupun anggota keluarga yang lain dan memberikan contoh kepada mereka dengan perkataan yang bagus atau sopan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua itu sangatlah penting bagi anak-anaknya, karena orang tua adalah sebagai seorang pendidik dalam lingkungan keluarga dan contoh yang menonjol dan mendasar adalah selalu berbuat baik dan berperilaku baik dalam keluarga.

Hal lain juga dikemukakan oleh bapak KH. Hudi Mustadjib (selaku tokoh masyarakat Desa Pacekulon Kecamatan Pace kabupaten Nganjuk) kepada peneliti pada wawancara pada tanggal 14 Maret 2008, beliau mengatakan:

“ Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam penerapan pendidikan agama pada anak, khususnya anak usia dini. Karena orang tua sebagai pilar utama dalam pembentukan pribadi anak dan yang terpenting orang tua harus selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya, orang tua sebagai cerminan bagi anak-anaknya (da'i). Orang tua sebagai seorang pendidik utama bagi anak-anaknya harus memberikan contoh yang baik bagi mereka, yang

menentukan dalam hal ini adalah sikap orang tua terhadap sesama anggota keluarga dan juga sikap orang tua terhadap masyarakat. Hal ini penting diberikan kepada anak-anaknya karena nantinya anak akan hidup berdampingan dengan masyarakat. Selain orang tua yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah lingkungan dimana anak tinggal. Lingkungan juga sangat menentukan akan baik dan buruknya tingkah laku anak. Disamping itu peran guru ketika anak berada disekolah juga sangat diperlukan".(hari jum'at, tanggal 14 Maret 2008, sekitar jam 17.10, di rumah bpk mustadjib).

Dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat desa pakekulon tersebut sudah jelas bahwa peran orang tua dalam pembinaan pendidikan agama anak tidak pernah bisa digantikan oleh siapapun, dalam arti orang tua tetap menempati urutan terpenting dan utama meskipun dalam hal ini guru dan masyarakat juga mempunyai peranan yang sama, akan tetapi kedua hal tersebut hanya sebagai factor kedua setelah orang tua. Orang tua selain sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, orang tua juga sebagai da'I khususnya bagi anak-anaknya sendiri. Orang tua merupakan cerminan bagi anak-anaknya. Sekalipun orang tua tidak terlalu mengerti agama akan tetapi jika orang tua selalu memberikan contoh yang baik serta mempunyai perilaku yang baik pula, maka dengan sendirinya anak akan menirukan apa yang telah diperbuat oleh orang tuanya. Namun sebaliknya, jika orang tua mengerti akan akan hal agama akan tetapi kurang memperhatikan agama pada anak-anaknya, dengan kata lain orang tua mempercayakan sepenuhnya kepada anak ataupun pada pendidikannya selama anak disekolah, maka anak akan mengerti agama secara teori saja.

Jadi yang dimaksud pilar disini adalah orang tua merupakan tiang utama pembentukan pribadi anak. Apakah nantinya anak akan menjadi

anak yang baik, patuh pada ajaran Islam atau tidak. Itu semua tergantung pada orang tuanya. Dan yang paling penting orang tua memberikan contoh atau cerminan yang baik bagi anaknya-anaknya baik didalam maupun diluar atau di lingkungan masyarakat.

Sudah jelas bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam menerapkan pendidikan agama pada anaknya, oleh karena itu orang tua harus membiasakan, mengawasi, dan membina pendidikan agama pada anaknya. Namun, dengan kondisi ekonomi yang semakin lama semakin mencekik leher rakyat miskin membuat sosok orang tua, ibu khususnya untuk ikut bekerja menambah penghasilan. Sehingga tugas orang tua sebagai pendidikan kurang dijalankannya. Seperti yang diungkapkan oleh ibu jamirah dan kebetulan pada hari ini ibu jamirah tidak bekerja:

“ Menurut saya peran orang tua itu sangatlah penting bagi pendidikan agama pada anak khususnya anak yang masih kecil. Karena orang tua adalah tempat belajar anak pertama dan utama. Dan waktunya dihabiskan dilingkungan keluarga. Namun, mengingat kondisi yang sekarang, semua harga pokok mahal mengharuskan saya untuk membantu suami mencari tambahan uang untuk kehidupan sehari-hari dan biaya sekolah anak saya. Anak saya kan banyak mbak.. terus mengenai anak saya yang kecil biasanya saya titipkan ke emak saya, saya kesawahnya juga tidak tiap hari. Kalau ada yang nawari kerjaan ya saya kerja tapi kalau gak ada ya saya dirumah saja. Meskipun begitu saya tidak lupa mengajarkan agama dirumah setahu dan sebisa saya. Misalnya asma Allah, basmasalah dan salam. Mau saya sekolahkan ke sekolah ngaji masih kecil, masih 3 tahun jadi saya sendiri yang ngajari.”.(hari sabtu, tanggal 15 Maret 2008, jam 10.00, di rumah ibu jamirah.).

Dari penjelasan ibu jamirah yang berprofesi sebagai buruh tani ini, dia mengerti kalau orang tua itu sangat berperan sekali dalam penerapan pendidikan agama pada anaknya khususnya anak yang masih dalam usia dini. Namun karena desakan masalah ekonomi yang semakin hari semakin

melejit tinggi membuat ibu jamirah harus ikut membantu suaminya mencari tambahan uang untuk belanja dan sekolah anak pertamanya. Tetapi ibu jamirah ini tidak setiap hari dan waktu kesawah. Kalau ada orang yang butuh tenaga dia baru dia bekerja tapi kalau tidak ya dirumah saja menemani anaknya, karena ibu jamirah ini tidak punya sawah sendiri untuk dikerjakan. Oleh karena usia anaknya yang masih kecil, ibu jamirah belum menyekolahkanya. Ibu ini hanya mendidiknya dirumah saja, misalnya mengenalkan Asma Allah, membiasakan Basmalah sebelum mengerjakan sesuatu atau tiap mau makan minum, salam sebelum dan keluar rumah.

Penjelasan ibu jamirah diatas, sudah jelas bahwa peran orang tua dalam penerapan pendidikan agama pada anak usia dini sangatlah penting karena orang tua adalah orang pertama dan utama bagi pendidikan anaknya.

Salah satu bentuk peranan orang tua dalam pembinaan dan penerapan agama anak adalah dengan penanaman iman. Penanaman ini dilakukan terutama dirumah oleh orang tua anak. Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya. Selain itu orang tua adalah orang pertama dan paling paling banyak melakukan kontak dengan anaknya. Oleh karena itu dalam penanaman iman nantinya diharapkan anak akan dapat menangkal segala macam ancaman yang ada diluar rumah sehingga anak tetap berpegang teguh pada ajaran agamanya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Siti selaku orang tua yang memiliki anak usia dini, kepada peneliti diwaktu wawancara tanggal 15 maret 2008, sebagai berikut:

“ Kalau menurut saya mbak, pendidikan agama anak yang dilakukan orang tua itu dilaksanakan sejak anak masih kecil, malah kalau perlu sejak anak dalam kandungan. Saya pernah mendengar bahwa kalau orang mengandung itu sebaiknya banyak membaca Qur'an, karena itu merupakan salah satu cara melatih dan mengenalkan calon anak kita akan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu mbak, mengenalkan anak-anak kita terhadap-Nya, Rasul-Nya, serta siapa yang menciptakannya, itu kan sudah termasuk mengajarkan mereka terhadap keimanan. Dan masalah akhlak juga saya terapkan. Contohnya berperilaku baik terhadap semuanya atau sopan santun, tidak boleh *nrunyam*. Jadi dengan penanaman dan penerapan agama sejak dini diharapkan nantinya anak akan lebih berhati-hati dalam melakukan segala perbuatannya”. (hari sabtu, tanggal 15 maret 2008, kurang lebih jam 11, di rumah ibu siti.)

Dari sini dapat dilihat betapa pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan agama anak. Oleh karena itu peran orang tua tidak dapat digantikan oleh siapapun.

Hasil wawancara dengan ibu siti di atas dapat diketahui bahwa pendidikan keimanan kepada anak sangat penting. Disamping itu, orang tua juga mengajarkan kepada anak-anaknya tentang keimanan dan akhlak karena dengan iman dan akhlak akan mudah menyerap tingkah laku yang baik dan menghindari tingkah laku yang jelek. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Diantara akhlak yang diajarkan pada anak adalah akhlak kepada orang tua, akhlak kepada orang lain.

Dalam hal ini akhlak perlu ditanamkan pada anak sejak usia dini. Karena akhlak merupakan patokan utama dalam menentukan masa depan anak. Pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua,

ibu khususnya saja, akan tetapi juga merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru, dan juga masyarakat.

Senada dengan hal tersebut, orang tua sebagai pendidik yaitu memberikan contoh kepada anak-anaknya dengan berperilaku baik, karena orang tua merupakan cerminan dari anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus menunjukkan perilaku yang baik terhadap siapapun.

Berdasarkan analisis wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, peran Keluarga dalam menerapkan pendidikan agama pada anak usia dini ada dua: yang pertama, sebagai seorang pendidik dalam lingkungan keluarga atau sebagai da'I baik dalam lingkungan keluarga maupundalam lingkungan masyarakat. Dan yang kedua, sebagai pendidik pertama dan utama, peran orang tua dalam penerapan pendidikan agama anak usia dini yang terpenting adalah pembinaan akhlak karena akhlak merupakan factor terpenting sebagai upaya dalam membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur, serta tetap berpegang teguh pada agamanya serta menjadikan generasi yang berguna bagi nusa dan bangsa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada anak Usia Dini di Lingkungan Petani di Desa Pacekulon Pace Nganjuk

Untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat dalam peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di lingkungan petani di desa pacekulon ini, peneliti mengambil sumber

data dari orang tua dan tokoh masyarakat dan juga merupakan salah satu ustadz di mushola atau sekolah ngaji.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu jamirah, bahwa ia harus bekerja disawah membantu suaminya untuk menambah penghasilan untuk biaya hidup dan sekolah anaknya. Ibu jamirah mengatakan bahwa:

“ Menurut saya peran orang tua itu sangatlah penting bagi pendidikan agama pada anak khususnya anak yang masih kecil. Karena orang tua adalah tempat belajar anak pertama. Dan waktunya dihabiskan dilingkungan keluarga. Namun, mengingat kondisi yang sekarang, semua harga pokok mahal mengharuskan saya untuk membantu suami mencari tambahan uang untuk kehidupan sehari-hari dan biaya sekolah anak saya. Anak saya kan banyak mbak.. terus mengenai anak saya yang kecil biasanya saya titipkan ke emak saya, saya kesawahnya juga tidak tiap hari. Kalau ada yang nawari kerjaan ya saya kerja tapi kalau gak ada yang saya dirumah saja. Meskipun begitu saya tidak lupa mengajarkan agama dirumah setau dan sebisa saya. Misalnya asma Allah, basmasalah dan salam. Mau saya sekolahkan ke sekolah ngaji masih kecil, masih 3 tahun jadi saya sendiri yang ngajari”. (hari sabtu, tanggal 15 Maret 2008, jam 10.00, di rumah ibu jamirah.).

Mengingat kurs perekonomian yang semakin hari semakin melejit tinggi dan membuat rakyat kecil tercekik oleh harga bahan-bahan pokok, ibu jamirah ini harus merelakan anak kecilnya ikut atau dititipkan neneknya karena ibu jamirah harus bekerja disawah. Padahal peran orang tua sangat besar sekali bagi pendidikan anaknya.

Dari keterangan ibu jamirah diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa factor penghambat peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama adalah karena masalah ekonomi yang kurang baik, ini merupakan penghambat eksteren. Dan penghambat interennya yaitu kurangnya perhatian orang tua pada pendidikan anaknya yang disebabkan waktunya

harus dibagi dengan pekerjaannya untuk menambah dan menunjang kehidupannya.

Data yang peneliti dapatkan adalah mengenai sejauh mana perhatian mereka terhadap ibadah dan kehidupan social (akhlak) anak petani tersebut dan apa problem yang mereka hadapi dalam mendidik anak tersebut. Dalam hal ini diberi keterangan oleh bapak KH. Hudi Mustadjib, salah satu tokoh masyarakat dan juga merupakan salah satu ustadz dan guru. Beliau mengatakan:

“ Tidak ada perbedaan tingkah laku antara santri yang orang tuanya petani atau bukan. Tetapi dalam hal prestasi pendidikan, Saya pernah bertanya pada salah satu siswa yang kurang berprestasi. Dengan polosnya dia menjawab kalau waktu belajar jarang ditemani orang tuanya dan orang tua juga jarang menanyakan hasil belajarnya. Untuk pendidikan agama, kami memiliki salah satu program belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Qiroati. Pendidikan ini diwajibkan untuk semua santri baik yang diformalnya TK atau SD. Untuk menentukan kelas kami sesuaikan dengan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an masing-masing santri”.

Dari keterangan bapak Mustadjib diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkah laku antara santri yang orang tuanya berprofesi sebagai petani atau bukan. Akan tetapi dalam hal prestasi pendidikan tidak sama. Selain itu, dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan salah satu kegiatan yang dijalankan oleh santri Al-Fallah. Kegiatan tersebut adalah darling atau darus keliling, yakni kegiatan membaca Al-Qur'an secara bergantian dan dilaksanakan di rumah anggota secara bergantian. Darling ini dilaksanakan sebulan sekali pada minggu terakhir, dimulai pagi sampai sore. Dan tujuan kegiatan ini adalah agar santri mengimplementasikan apa yang telah diperoleh. Bagi anak yang masih dini dan belum belajar

al-Qur'an secara keseluruhan maka mereka membaca sebisa dan semampunya yang intinya adalah mempraktekkan apa yang telah dipelajari.

Peneliti memperoleh data tentang materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran dimusholla tersebut. Materi-materi tersebut adalah materi tentang bagaimana membaca Al-Qur'an, materi tentang sholat dan materi tentang membaca kitab. Dalam hal ini membaca kitab diajarkan pada anak yang sudah mengerti dan bisa menulis arab. Untuk anak usia dini, di sini belum ada anak yang diajarkan membaca kitab, mereka diajarkan baca Al-Qur'an dan doa-doa dalam sholat.

Dari data yang diperoleh peneliti dapat dijelaskan, bahwa faktor-faktor pendukung peran orang tua dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di lingkungan petani di desa pacekulon dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu factor pendukung interen dan eksteren. Adapun factor pendukung interen terdiri dari:

1. Dari pihak keluarga: Adanya rasa kerjasama antara pihak keluarga yang saling mendukung, dan semangat dalam mendidik anak meskipun disibukkan oleh pekerjaannya yang sebagian waktunya dihabiskan disawah.
2. Dari pihak orang tua: Adanya rasa tanggung jawab yang kuat dan kesadaran diri dalam pendidikan anaknya, khususnya pendidikan agama.

3. Dari pihak anak itu sendiri: Adanya semangat dari anak sendiri untuk belajar dan besarnya rasa keingin tahunya.

Sedangkan secara eksteren, peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini dilingkungan petani didesa pacekulon didukung dengan:

1. Tersedianya sarana-sarana pendidikan, seperti sekolah/ madrasah/ sekolah ngaji, pondok pesantren, masjid dan musholla.
2. Tersedianya sarana ibadah, seperti masjid, musholla, dan tenaga pengajar yang kompeten dibidangnya.
3. Adanya kegiatan rutin keagamaan, seperti pengajian, tahlilan dan istighotsah.

Disamping faktor pendukung, di sisi lain juga terdapat faktor penghambat dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini dilingkungan petani di desa pacekulon. Sebagaimana faktor pendukung, faktor penghambat juga digolongkan dalam dua bagian, yakni faktor penghambat interen dan faktor penghambat eksteren. Adapun faktor penghambat interen terdiri dari:

1. Dari faktor anak: Anak masih suka bermain-main dalam belajar. Hal ini akan mempersulit penyerapan materi oleh pendidik (baik orang tua maupun guru).
2. Dari faktor orang tua:
 - a) Terbatasnya pemahaman pengasuhan atau cara mendidik anak usia dini, sehingga anak mendapatkan materi keagamaan yang lebih banyak dari luar rumah.

- b) Kurangnya perhatian orang tua bagi pendidikan anaknya, karena mereka harus membagi waktunya dengan bekerja untuk menambah dan menunjang kehidupannya.

Sedangkan secara eksteren, peran orang tua dalam pendidikan agama Islam pada anak usia dini di desa pacekulon dihambat oleh:

- a. Terbatasnya sarana pendidikan. Hal ini dapat diketahui, bahwa didesa pacekulon ini hanya terdapat sarana pendidikan TK-SLTP saja, sedangkan untuk melanjutkan ke tingkat SLTA, para siswa harus keluar desa.
- b. Minimnya tenaga pengajar dan gedung untuk TPA atau sekolah ngaji, sehingga anak harus bergantian dalam proses belajar. Semakin hari semakin sedikit tenaga pengajar yang berimbas pada anak didik tidak mendapatkan materi.
- c. Keadaan ekonomi yang kurang menunjang dan kurang baik, sehingga mengharuskan kedua orang tua untuk bekerja keras menyambung hidup. Padahal diketahui bahwa tugas ibu terutama adalah mendidik anaknya, apalagi anak dini dan belum dimasukkan kedalam lingkungan sekolah. Disini orang tua sangat berperan sekali.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjabaran diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penulisan skripsi, adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak usia dini disini ada 5 yaitu:
 1. Pelaksanaan pendidikan agama Pertama-tama anak diajarkan dengan hal-hal yang mudah difahami atau disebut dengan pengajaran (tutur), misalnya mengucapkan Asma Allah dan hal yang dekat dengan mereka.
 2. Pembinaan, artinya melalui pembinaan, atau memberi contoh anak diharapkan dapat mengetahui, mengenal dan kemudian menerapkan kebaikan dalam kehidupannya. Misalnya, akhlak atau sopan santun, sholat, puasa, baca do'a yang pendek-pendek.
 3. Pembiasaan, artinya anak senantiasa dibiasakan untuk berbuat baik terhadap diri sendiri, sesama dan lingkungannya. Misalnya, akhlak atau sopan santun, sholat, puasa, baca do'a yang pendek-pendek.
 4. Pengawasan, artinya orang tua harus mengawasi gerak anak dan bukan mengekang mereka dalam bergaul serta menegurnya atau menasehati ketika anak keluar dari jalur/norma agama.
 5. Selain itu, anak juga disuruh untuk mencari ilmu dengan belajar di musholla, agar wawasan agamanya luas. Karena orang tua merasa tidak mampu dan ingin anaknya menjadi orang pintar

6. Dan yang terakhir adalah dengan pemberian hukuman, hukuman ini tujuannya adalah agar anak tidak mengulangi kesalahannya.
2. Peran keluarga (orang tua) dalam penerapan pendidikan agama anak usia dini disini ada dua:
 - a. Sebagai seorang pendidik dalam lingkungan keluarga, salah satu contoh pendidikan yang diberikan orang tua dalam keluarga adalah selalu berbuat baik dan berperilaku baik dalam keluarga.
 - b. Sebagai da'I baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat.
 3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan agama pada anak usia dini ada dua, yaitu eksteren dan interen. Faktor pendukung interen:
 - a. Dari pihak keluarga: Adanya rasa kerjasama antara pihak keluarga yang saling mendukung, dan semangat dalam mendidik anak meskipun disibukkan oleh pekerjaan yang sebagian waktunya dihabiskan disawah.
 - b. Dari pihak orang tua: Adanya rasa tanggung jawab yang kuat dan kesadaran diri dalam pendidikan anaknya, khususnya pendidikan agama.
 - c. Dari pihak anak itu sendiri: Adanya semangat dari anak sendiri untuk belajar dan besarnya rasa keingin tahunya.

Kemudian dari factor pendukung eksteren:

- a. Tersedianya sarana-sarana pendidikan, seperti sekolah/ madrasah/ sekolah ngaji, pondok pesantren, masjid dan musholla.

- b. Tersedianya sarana ibadah, seperti masjid, musholla, dan tenaga pengajar yang kompeten dibidangnya.
- c. Adanya kegiatan rutin keagamaan, seperti pengajian, tahlilan dan istighotsah.

Selain faktor pendukung juga ada faktor penghambat, faktor penghambat intern:

- a. Dari faktor anak: Anak masih suka bermain-main dalam belajar. Hal ini akan mempersulit penyerapan materi oleh pendidik (baik orang tua maupun guru).
- b. Dari faktor orang tua:
 - a) Terbatasnya pemahaman pengasuhan atau cara mendidik anak usia dini, sehingga anak mendapatkan materi keagamaan yang lebih banyak dari luar rumah.
 - b) Kurangnya perhatian orang tua bagi pendidikan anaknya, karena mereka harus membagi waktunya dengan bekerja untuk menambah dan menunjang kehidupannya.

Dan faktor penghambat eksteren meliputi:

- a. Terbatasnya sarana pendidikan. Hal ini dapat diketahui, bahwa di desa pacekulon ini hanya terdapat sarana pendidikan TK-SLTP saja, sedangkan untuk melanjutkan ke tingkat SLTA, para siswa harus keluar desa.
- b. Minimnya tenaga pengajar dan gedung untuk TPA atau sekolah ngaji, sehingga anak harus bergantian dalam proses belajar.

- c. Keadaan ekonomi yang kurang menunjang dan kurang baik, sehingga mengharuskan kedua orang tua untuk bekerja keras menyambung hidup.

B. Saran

1. Bagi orang tua: lebih memperhatikan anak-anaknya, khususnya pada pendidikan agama anak usia dini, karena orang tua merupakan factor utama dan pertama dalam menentukan masa depan anaknya. Dan terbentuknya tingkah laku atau kepribadian anak adalah dari orang tuanya, untuk itu orang tua harus meletakkan dan memilih pondasi yang kuat dan kokoh agar kelak bangunan yang dibangun tidak mudah roboh oleh arus yang menerjangnya. Selain itu anak lebih mengenal orang tuanya sehingga anak akan lebih mudah dalam menangkap setiap materi yang diajarkannya. Pendidikan yang utama diberikan orang tua kepada anaknya yaitu pendidikan agama. Selain itu orang tua juga merupakan orang pertama dikenal anak, sehingga orang tua dijadikan sebagai cermin dari segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak.
2. Bagi kepala desa: hendaknya memberikan pengertian kepada masyarakat tentang betapa pentingnya pendidikan bagia anaknya selain itu juga menyediakan sarana belajar yang meadahi dan menunjang terutama untuk pendidikan TPA atau sekolah ngaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Salimi, Noor. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra, 1992
- Ali, M. Nashir. 1985. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Mutiara Sumber Widya.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos.
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Mukhtarul Hadits* Semarang : Toha Putra
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1993. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Diponegoro
- Al-'akk, Syeh Khalid bin Abdurrahman. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak*. Jogjakarta: Ad-Dawa'
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 8*. Bogor: Pustaka Imam As-syafi'i.
- _____. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 28* (Bogor; Pustaka Imam Asy-Syafi'i).
- _____. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 14* (Bogor; Pustaka Imam Asy-Syafi'i).
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.

Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum 2004 Standard Kompetensi Taman Kanak-Kanak dan Raudlatul A'fal*. Jakarta:

Hamka. 1998. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Panjimas.

Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Riset II*. Yogyakarta: Andi Offset

<http://www.jamaahmuslim.com/keluarga/keluarga12.htm>

Indrakusuma, Amir Dien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kusuma, Amir Dian Indra. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi* Bandung: Remaja Rosdakarya

Mansur, 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Margono, S. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan* . Jakarta: Rineka Cipta.

Maulwy, Said Muhammad. 2002. *Mendidik Generasi Islam*. Jogjakarta: Izzan Pustaka.

Mujib, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Kencana.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: al-Ikhlâs.

Nasution, M. Yanun. 1984. *Pegangan Hidup 3*. Solo: Romadhani

Nashif, Syekh Mansyur Ali. 1993. *Mahkota Pokok-pokok Hadis Rasulullah SAW*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Patmonodewo, Soemiarti. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak* . Bogor: Cahaya.

- Rahman, Hibana S. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Rahardja, Muja. 2002. *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: Cendekia Paramulya.
- Rahmat, Jalaludin dan Gandaatmaja, Mukhtar. 1993. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sahilun dan Anshori. *Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Surahman, Winarno 1975. *Pengantar Metodologi Ilmia*. Bandung: Tarsiti.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah vol. 8*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2003. *Tafsir al-Mishbah vol. 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shohib, Muhammad. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahamad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- TIM Dosen Sunan Ampel Malang, 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Umar, Husain. 2000. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zainuddin, 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini dan Ghafir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398

Nomor : Un. 3.1/TL.00/864/2008
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : **PENELITIAN**

11 Maret 2008

Kepada
Yth. Kepala Desa Pace Kulon Pace
di-
Nganjuk

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mengharap dengan hormat agar mahasiswa yang tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Nur Alfiyah
NIM : 04110034
Semester/Th. Ak : VIII/2008
Judul Skripsi : **Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada AnakUsia Dini di Lingkungan Petani di Desa Pace Kulon Pace Nganjuk**

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/ menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberi izin/ kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/ instansi yang menjadi wewenang Bapak/ Ibu sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031



PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK
KECAMATAN PACE
DESA PACEKULON
JALAN BALAI DESA NOMOR 42 PHONE-

SURAT - KETERANGAN

Nomor: 93 / 411.615.107/01/III/2008

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk, menerangkan :

Nama : **SITI NUR ALFIYAH**
Tempat dan tanggal lahir : Nganjuk 12 Juni 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : WNI
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum kawin
Pendidikan terakhir : SLTA
Nomor KTP : 12.17.15.2007.120685.064354
Pekerjaan : Mahasiswa
Tempat tinggal : RT.01 RW.10 Dsn. Cangkring Desa Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk dan orang tersebut di atas benar telah mengadakan penelitian dengan judul Skripsi “Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini di Lingkungan Petani di Desa Pacekulon Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk”.

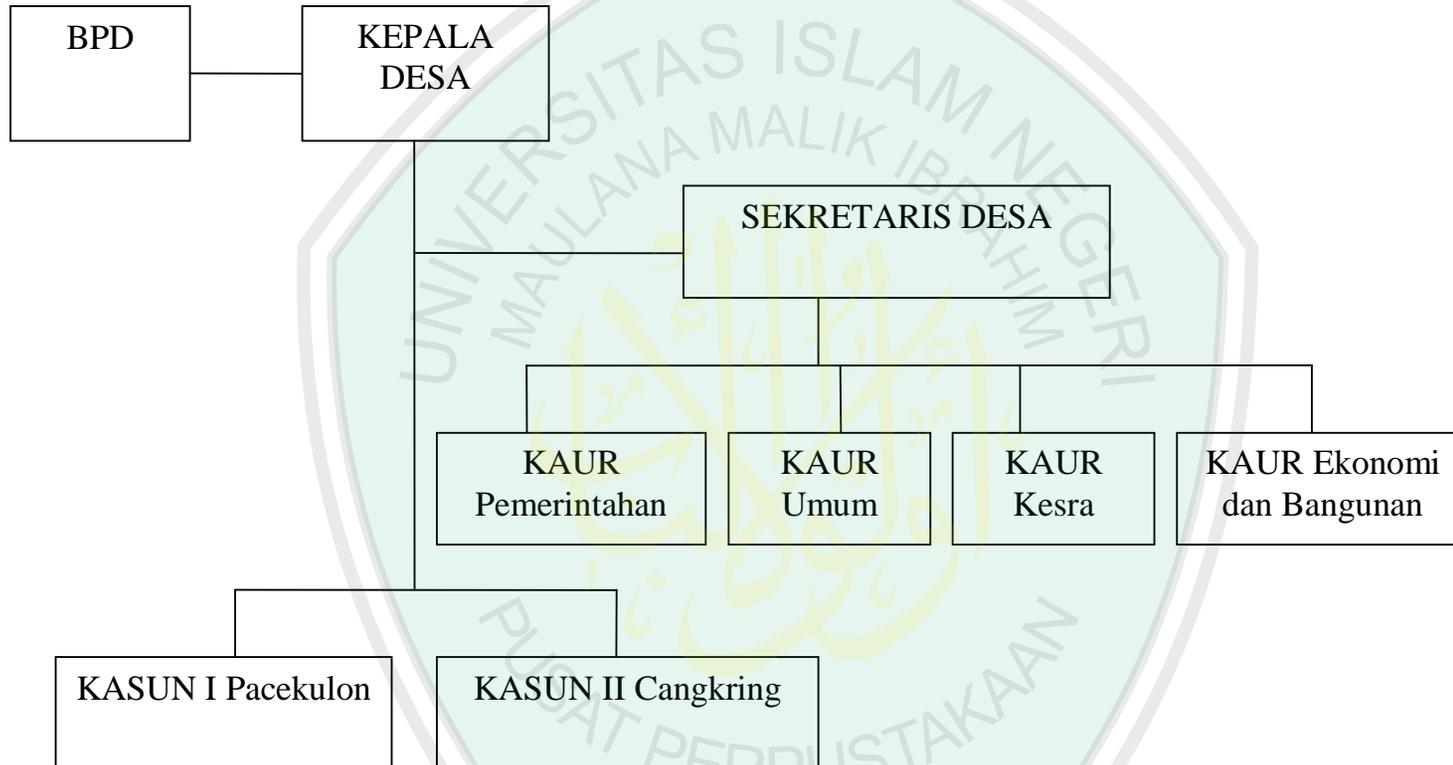
Keperluan : Persyaratan menyelesaikan tugas akhir menyusun Skripsi.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat kepada yang berkepentingan harap menjadikan periksa.

Pacekulon 17 Maret 2008
Kepala Desa Pacekulon

PRISKA INDARTA, SH

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA PACEKULON KECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK





DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Fak. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Siti Nur Alfiah
NIM : 04110034
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Drs. M. Padil, M.Pdi
Judul Skripsi : **Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Lingkungan Petani di Desa Pace Kulon Kecamatan Pace Nganjuk**

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	TTD
1	15-Februari-2008	Proposal skripsi	
2	22-Februari-2008	Pengajuan Proposal Baru	
3	29-Februari-2008	Pengajuan Bab I	
4	10-Maret-2008	ACC Bab I, pengajuan Bab II, III	
5	24-Maret-2008	ACC Bab II, III	
6	31-Maret-2008	Pengajuan Bab IV, V	
7	1-April-2008	ACC Bab IV, V	
8	3-April-2008	ACC Bab I, II, III, IV, V	
9	4-April-2008	ACC Keseluruhan	

Malang, 04 April 2008
Mengetahui,
Dekan

Prof. Dr. H. Moh. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

TRANSKIP WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Kepala Desa Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk

1. Bagaimana keadaan penduduk Desa Pacekulon ini berdasarkan: Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, Agama yang dianut, Pekerjaan, Pendidikan.
2. Bagaimana keadaan masyarakat Desa Pacekulon ini berdasarkan : Luasa wilayah, Batas wilayah dengan wilayah lain, Jarak desa dengan Kota, Hasil bumi yang ada.
3. Bagaimana kondisi social keagamaan penduduk Desa Pacekulon ini, yang meliputi: Sarana ibadah yang ada, Kegiatan keagamaan yang ada dan masih berjalan, Sarana penunjang pendidikan agama, Organisasi social yang ada.
4. Menurut bapak bagaimanakah peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini?
5. Menurut bapak apa factor pendukung dari penerapan pendidikan agama pada anak, khususnya anak usia dini?

B. Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat selaku Guru atau Ustadz Desa Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk

1. Menurut anda bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini?
2. Menurut anda mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini?
3. Apa saja kendala dan pendukung orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini?

C. Wawancara Dengan Orang Tua di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk

1. Bagaimanakah peran anda sebagai orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini?
2. Menurut anda mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini?
3. Mulai kapan anda mendidik anak-anak dalam hal agama (khususnya dalam akhlak)?
4. Menurut anda tujuan apa yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan agama?
5. Menurut anda di mana saja diperlukannya peran orang tua dalam penerapan pendidikan agama pada anak?
6. Penghambat atau kendala dan pendukung apa saja dalam penerapan pendidikan agama pada anak usia dini?

D. Wawancara Dengan Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk

1. Bagaimana bentuk pemberian pendidikan agama oleh orang tua?
2. Apakah orang tua memberikan pendidikan agama pada adik?
3. Apa yang adik dapatkan dan rasakan tentang pendidikan agama yang telah diberikan orang tua pada adik?